UPAYA PETANI DALAM MENGANTISIPASI KETIDAKSTABILAN HARGA GAMBIR UNTUK MENINGKATKAN TARAF HIDUP DI JORONG AMPANG GADANG II MAEK KECAMATAN BUKIT BARISAN

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi

pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Oleh :

MILA ROZA YULIASMI

3212.011

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM (FEBI)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

TAHUN 2016 M/1437 H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"Upaya Petani dalam Mengantisipasi Ketidakstabilan Harga Gambir Untuk Meningkatkan Taraf Hidup di Jorong Ampang Gadang II Maek Kecamatan Bukit Barisan"**, yang disusun oleh saudara **Mila Roza Yuliasmi** BP. 3212.011 telah memenuhi persyaratan dan disetujui untuk sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 14 Juli 2016

Pembimbing I	Pembimbing II
Era Sonita, SE, M.Si	**Drs. Genta Sakti, MA**
NIP: 19711025 200312 2002	**NIP: 19641010 199407 1000**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul: **"UPAYA PETANI DALAM MENGANTISIPASI KETIDAKSTABILAN HARGA GAMBIR UNTUK MENINGKATKAN TARAF HIDUP DI JORONG AMPANG GADANG II MAEK KECAMATAN BUKIT BARISAN"**, yang disusun oleh saudari **MILA ROZA YULIASMI NIM. 3212.011**, telah diuji dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bukittinggi, hari Senin tanggal 29 Agustus 2016 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Strata Satu (S-1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam.

Bukittinggi, 29 Agustus 2016

Ketua,

Dr. Arsal, M. Ag
NIP.196812121993031002

Tim Penguji,

Dr. Arsal, M. Ag
NIP.196812121993031002

Gusril Basir, SH, M.Hum
NIP. 196608171 99403 1 005

Era Sonita, SE, M.Si
NIP. 19711025 200312 2002

Drs. Genta Sakti, MA
NIP. 19641010 199407 1000

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Bukittinggi

H. Harfandi, SE, M.Si
NIP. 19621110 199903 1003

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi robbil'alamin segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan pendidikan di IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Bukittinggi. Kemudian shalawat dan salam penulis ucapkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah meninggalkan dua pedoman hidup menuju jalan yang diridhai oleh Allah SWT.

Skripsi ini berjudul **"Upaya Petani dalam Mengantisipasi Ketidakstabilan Harga Gambir Untuk Meningkatkan Taraf Hidup di Jorong Ampang Gadang II Maek Kecamatan Bukit Barisan"**. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini, masih jauh dari apa yang dikatakan sempurna, sebagaimana kata pepatah tak ada gading yang tak retak, maka tidak ada manusia yang tak salah, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. Namun ketidak sempurnaan ini tidaklah mengurangi dari apa yang akan disampaikan.

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar Sarjana (S-1) Ekonomi Islam dalam Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi Bisnis Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

Dalam penyusunan skripsi ini, dari awal sampai akhir penyelesaian tidak dapat pelaksanaan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu izinkankan penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada orang-orang

yang telah berjasa dalam penyelesaian skripsi ini terutama kepada Ayahanda **Awis** dan Ibunda **Ati** yang telah memberikan cinta kasih, mengasuh, membesarkan, mendidik, memberikan motivasi dalam mencapai cita-cita penulis. Kakanda **Aidil Fitri, Aprianto, Ondon Suryadi, Rekisman,** dan **Hendra Irawan** yang selalu ada disaat penulis kehilangan arah, membimbing, menuntun, dan kembali mengarahkan penulis dan yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan pendidikan ini.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu **Dr. Ridha Ahida, M.Hum** selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
2. Bapak dan Ibu Wakil Rektor yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
3. Bapak **H. Harfandi, SE, M.Si** selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
4. Bapak **Yefri Joni, S.Ag, M.A** selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam yang telah memberikan fasilitas kepada penulis baik dalam hal perkuliahan maupun dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
5. Ibu **Era Sonita, SE, M.Si** selaku pembimbing I dan bapak **Drs. Genta Sakti**, **MA** selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu dosen serta Karyawan/I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah memberikan penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan di perguruan Tinggi ini.
7. Teman-teman EI A, B dan C angkatan 12 yang selalu memberikan semangat, motivasi serta kritikan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Terima kasih pada sahabatku **Irsa Hasmita, Dea Kasela, Salvina Erza, Nuraini, Siti Zainab, Dayara Pramita, Novelmi Ardila** dan **Vivin Desri Anggraini** yang telah memberikan dukungan dan suport untuk penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Atas segala bantuan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih, semoga amalan dan jasa baik yang telah diberikan mendapat balasan pahala di sisi Allah SWT. Amiin Ya Rabbal `Alamin. Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri dan memohon ampun dari dosa dan kekhilafan.

Bukittinggi, 14 Juli 2016
Penulis

Mila Roza Yuliasmi
Nim: 3212.011

DAFTAR ISI

LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING
LEMBARAN PENGESAHAN TIM PENGUJI
KATA PENGANTAR i
DAFTAR ISI iv
ABSTRAK vi

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 5
C. Rumusan Masalah 5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 6
E. Penjelasan Judul 6
F. Kajian Penelitian Terdahulu 7
G. Sistematika Penulisan 8

BAB II LANDASAN TEORI
A. Harga 10
1. Pengertian Harga 10
2. Strategi Penetapan Harga 12
3. Tujuan Penetapan Harga 14
B. Harga dalam Perspektif Ekonomi Islam 16
1. Penetapan Harga dalam Perspektif Ekonomi Islam 20
2. Konsep Harga dan Solusi Islam Terhadap Ketidaksempurnaan Bekerjanya Pasar 22
3. Harga yang Adil dalam Islam 23
4. Pengawasan Harga 24
C. Ketidastabilan dalam Ekonomi 25
D. Konsep Pendapatan 29

BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 42
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 42
C. Jenis Sumber Data 43
D. Teknik Pengumpulan Data 44
E. Informan Penelitian 45
F. Teknik Analisis Data 45

BAB IV HASIL PENELITIAN
A. Monografi Daerah Kenagarian Maek 47
1. Sejarah Nagari Maek 47
2. Visi dan Misi 49
3. Letak Geografis 50
4. Gambaran Umum Penduduk 50
5. Keadaan Sosial Keagamaan 51

6. Sosial Budaya 52
7. Kedadaan Perekonomian 54
B. Budidaya Tanaman Gambir 55
C. Gambaran Umum tentang Pertanian Gambir 62
D. Upaya Petani dalam Mengantisipasi Ketidakstabilan Harga Gambir untuk Meningkatkan Taraf Hidup di Jorong Ampang Gadang II 71

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 80
B. Saran-saran 81

LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR KEPUSTAKAAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **"Upaya Petani dalam Mengantisipasi Ketidakstabilan Harga Gambir Untuk Meningkatkan Taraf Hidup di Jorong Ampang Gadang II Maek Kecamatan Bukit Barisan"**, yang disusun oleh **Mila Roza Yuliasmi,** Nim. **3212.011**, Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negri (IAIN) Bukittinggi. Atas bimbingan Ibu Era Sonita, SE, M.Si dan Bapak Drs. Genta Sakti, MA.

Latar belakang dari penelitian ini yaitu melihat kondisi ekonomi petani gambir berada pada posisi tidak menentu karena pendapatan yang mereka peroleh ditentukan oleh keadaan harga gambir yang tidak stabil. Ketidakstabilan harga gambir menyebabkan petani gambir berada dalam kondisi dilematis untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Terkadang harga gambir mengalami kenaikan dan pada saat tertentu pula bisa mengalami penurunan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan berbagai bentuk upaya yang dilakukan oleh petani dalam mengantisipasi ketidakstabilan harga gambir.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan *(field reasearch)*, subyek penelitian adalah petani gambir yang ada di Ampang Gadang II. Teknik sampel yang digunakan adalah *Snowball Sampling*. *Snowball Sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Pengumpulan data melalui wawancara lansung dan observasi terhadap petani gambir. Sedangkan teknik analisa data dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggambarkan dan menganalisa upaya yang dilakukan petani dalam mengantisipasi ketidakstabilan harga gambir untuk meningkatkan taraf hidup.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa strategi atau cara yang dilakukan oleh petani gambir dalam menghadapi ketidakstabilan harga gambir dan untuk meningkatkan taraf hidup keluarga petani gambir. Strategi tersebut adalah strategi aktif atau optimalisasi Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu sekitar 60% dari jumlah responden yang ada, strategi pasif atau penekanan terhadap pola subsistensi keluarga hanya sekitar 10% dari jumlah responden yang ada dan sekitar 30% dari responden yang ada lebih memilih strategi jaringan. Dari hasil tersebut strategi dominan yang dilakukan oleh petani gambir adalah strategi aktif atau optimalisasi Sumber Daya Manusia (SDM).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini permasalahan globalisasi menjadi wacana dan perhatian khusus dari hampir seluruh lapisan masyarakat, baik di tingkat global, nasional maupun lokal. Kondisi bangsa-bangsa yang ada di seluruh dunia saat ini sedang berada di multi krisis, khususnya bangsa Indonesia yang dihadapkan dengan berbagai permasalahan global, seperti masalah ekonomi, politik, budaya, social, agama, pertahanan dan keamanan. Namun dalam hal ini yang patut untuk mendapat sorotan penting adalah masalah ekonomi.

Masalah ekonomi merupakan masalah yang sangat sulit bagi setiap manusia, karena masalah ekonomi menyangkut pada hajat hidup orang banyak. Krisis ekonomi global yang terjadi beberapa tahun kebelakang ini dimulai dari krisis finansial yang terjadi pada Negara Amerika, yang mana mempengaruhi Negara-negara lain karena banyak menggunakan mata uang tersebut dalam berbagai kegiatannya termasuk kegiatan ekspor-impor internasional. Salah satu dari Negara itu adalah Indonesia.

Negara Indonesia adalah Negara yang sebagian besar penduduknya tinggal di pedesaan dan mayoritas menggantungkan hidupnya dalam sektor pertanian. Dapat dikatakan bahwa sektor pertanian memegang peranan penting dalam system perekonomian masyarakat Indonesia. Mengingat pentingnya peranan pertanian

dalam system perekonomian Negara, maka pemerintah berusaha melakukan upaya untuk meningkatkan hasil produksi pertanian dengan berbagai kebijakan yang berorientasi pada pembangunan pertanian. Berbagai proses pelaksanaan pembangunan, terutama industrialisasi, dalam jangka menengah dan panjang menyebabkan terjadinya perubahan struktur kepemilikan lahan pertanian, pola hubungan kerja, srtuktur kesempatan kerja, dan struktur pendapatan petani di pedesaan.

Terkait dengan struktur kepemilikan lahan, perubahan tersebut mengakibatkan pertanian terbagi kedalam beberapa bagian yaitu *pertama* petani pemilik lahan, yang mana memiliki atau menguasai sumberdaya agraria dalam bentuk kepemilikan tetap, baik petani pemilik lahannya diusahakan sendiri atau petani pemilik yang lahannya diusahakan orang lain. *Kedua* petani pemilik dan penggarap, yaitu petani yang menguasai sumberdaya agraria yang tidak hanya berkepemilikan tetap, tapi bisa juga sebagai pemilik sementara. *Ketiga* patani penggarap, yaitu petani yang menguasai sumberdaya agraria sebagai pemilik sementara, dalam hal ini tidak memiliki hak penuh atas tanah yang digarapnya, tapi memiliki tanggungjawab penuh pada pemilik lahan tetap.[1]

Dalam hal untuk memenuhi kebutuhan berproduksi, para petani harus terlibat kedalam sebuah kerjasama sehingga keadaan ini akan mendudukung semakin terbukanya akses patani terhadap teknologi pertanian dan kebutuhan pasar modern.

[1] http// www.terpaksabuatblog.com, diakses 19 Oktober 2015

Akses petani di pedesaan juga sudah terbuka melalui perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi yang sudah mencapai pelosok pedesaan.

Terkait dengan hal tersebut, pengelolaan pertanian akan bergantung pada pasar global. Jika keadaan pasar tidak stabil maka akan terjadi fluktuasi (ketidakstabilan) harga yang akan berdampak terhadap pendapatan, dan tingkat kesejahteraan petani. Kebergantungan terhadap system pasar global yang demikian telah menimbulkan berbagai masalah dalam masyarakat petani seperti masalah ekonomi, social, dan budaya, terlebih lagi bagi mereka masyarakat petani lokal yang masih bersifat tradisional.

Saat ini tekanan ekonomi global dirasakan oleh petani Indonesia, terutama bagi petani yang menghasilkan produk yang berorientasi ekspor dan harganya tergantung pada pasar internasional yang mengutamakan mutu dan kualitas dari sebuah produk. Ketidakstabilan harga yang cendrung menurun pada beberapa jenis komoditi pertanian seperti tanaman Gambir, Kelapa sawit, Karet dan lain sebagainya merupakan masalah ekonomis yang mengancam keberlansungan hidup masyarakat petani. Di sisi lainnya peranan biaya upah pekerja dan biaya perawatan tanaman turut menjadi beban ekonomis masyarakat petani tersebut.

Tanaman gambir adalah salah satu kegiatan pertanian yang berorientasi ekspor. Tanaman gambir merupakan salah satu komoditas perkebunan rakyat yang bernilai ekonomi tinggi dan prospektif untuk diusahakan secara komersial pada masa datang, mengingat kegunaannya yang beragam baik secara tradisional maupun

secara modern. Secara tradisional gambir digunakan sebagai pelengkap makan sirih dan obat-obatan. Sedangkan secara modern, gambir banyak digunakan sebagai bahan baku industry farmasi dan makanan. Di Singapura gambir digunakan sebagai bahan baku obat sakit perut dan sakit gigi

Pada masyarakat Jorong Ampang Gadang II Maek Kecamatan Bukit Barisan merupakan masyarakat yang memproduksi gambir. Produksi gambir ini telah dilakukan sejak tahun 1990an dan menjadikan produksi gambir ini sebagai mata pencarian yang utama dalam pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Ini terlihat pada masyarakat Ampang Gadang II yang berjumlah 300 KK dan sebanyak 70% bekerja sebagai petani gambir.[2]

Dalam hal ini, peneliti melihat bahwa kehidupan petani gambir berada pada posisi yang tidak menentu, karena pendapatan yang mereka peroleh ditentukan oleh keadaan harga gambir yang tidak stabil atau berfluktuasi. Ketidakstabilan harga gambir juga menyebabkan petani gambir berada dalam kondisi dilematis untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Terkadang harga gambir mengalami kenaikan dan dalam saat tertentu pula bisa mengalami penurunan, seperti yang terjadi pada tahun 2014 dimana harga gambir berada pada posisi yang terendah yaitu sebesar 12.000/kg nya. [3]

Melihat kenyataan yang terjadi pada petani gambir tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "**Upaya Petani Dalam Mengantisipasi**

[2] Hasil survey dan wawancara penulis dengan narasumber (bpk. Aprianto), Pada 12 Oktober 2015
[3] Hasil survey dan wawancara penulis dengan Toke Gambir (bpk.Budin), pada 10 September 2015

Ketidakstabilan Harga Gambir Untuk Meningkatkan Taraf Hidup di Jorong Ampang Gadang II Maek Kecamatan Bukit Barisan".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah di atas, maka masalah-masalah yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu:

1. Seluruh masyarakat yang bekerja sebagai petani gambir di Jorong Ampang Gadang II selama ini hanya sebagai pengikut harga.
2. Harga gambir tidak bisa dikendalikan oleh petani gambir yang ada di Jorong Ampang Gadang II.

C. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja upaya yang dilakukan oleh petani dalam mengantisipasi ketidakstabilan harga gambir?

2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini dibatasi pada upaya yang dilakukan oleh petani dalam mengantisipasi ketidakstabilan harga gambir untuk mempertahankan kelansungan hidupnya.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan berbagai bentuk upaya yang dilakukan oleh petani dalam mengantisipasi ketidakstabilan harga gambir.

2. Kegunaan

a. Untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Institut Agama Islam Negri (IAIN) Bukittinggi.

b. Gambaran dan informasi tentang upaya petani dalam mengantisipasi ketidakstabilan harga gambir. Guna dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan membuat kebijakan-kebijakan tentang petani gambir oleh pemerintah sebagai suatu bentuk pembangunan kehidupan petani.

c. Bahan referensi bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian yang berhubungan dengan masalah ini.

E. Penjelasan Judul

Untuk menghindari terjdinya kesalahan pemahaman dalam karya ilmiah inimaka penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa kata yang terdapat dalam judul karya ilmiah ini:

Upaya	Usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud.
Petani gambir	Orang yang pekerjaannya mengolah gambir.
Mengantisipasi	Penyesuaian mental terhadap peristiwa-peristiwa yang bakal terjadi. [4]
Ketidakstabilan	Keadaan dimana berubah-rubah atau naik turunya suatu kondisi dalam hal ini yaitu harga barang.[5]

[4]Sulchan Yasyin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya:Amanah,1997), hal 38

[5] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta :Balai Pustaka,1998)

Harga	Nilai barang yang ditentukan atau dirupakan dengan uang.[6]

Jadi yang dimaksud dari judul di atas adalah usaha yang dilakukan oleh orang-orang yang mengolah gambir dalam menghadapi kondisi harga gambir yang tidak stabil di Jorong Ampang Gadang II Maek Kecamatan Bukit Barisan.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian tentang Gambir ini sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu seperti Eko Wahyudi Harun (2011) yang meneliti tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Exspor Gambir Sumatra Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mekanisme ekspor gambir Sumatra Barat dan menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor gambir Sumatra Barat.

Hasil dari penelitian ini adalah mekanisme ekspor gambir Sumatra Barat menggunakan kondisi penjualan FOB. Kondisi ini memberikan kemudahan bagi eksportir gambir Sumatra Barat karena eksportir tidak bertanggung jawab terhadap biaya pengiriman barang dan biaya asuransi barang. Jumlah produksi gambir Sumatra Barat dan volume ekspor gambir triwulan sebelumnya berpengaruh nyata (signifikan) terhadap volume ekspor gambir Sumatra Barat.

Ario Frambhudi Siregar (2012) dengan judul penelitian Pengaruh Variasi Dosis Kompos Kempaan Gambir dan Intensitas Cahaya Matahari Terhadap Pertumbuhan Bibit Gambir. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan hasil dosis

[6] Philip Kotler, Gary Amstrong, *Prinsip-Prinsip Pemasaran edisi ke-12*,(Jakarta: Erlangga, 2006),hal 345

kompos kempaan dan intensitas cahaya yang terbaik bagi pertumbuhan bibit gambir. Hasil dari penelitian ini adalah dosis kompos kempaan gambir 5,6g/bibit dan intensitas cahaya 40% memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan bibit gambir pada masa pembibitan.

Setelah membaca dan menganalisa hasil dari kajian terdahulu dan membandingkan dengan skripsi yang ditulis saat ini sangat bebeda dengan penelitian terdahulu karena penelitian terdahulu membahas tentang faktor yang mempengaruhi volume ekspor gambir dan pengaruh variasi dosis kompos kempaan gambir.

G. Sistematika Penulisan

Supaya skripsi ini terlihat mempunyai hubungan yang kuat antara seluruh pembahasan perlu dibuat sistematika penulisan yaitu :

BAB I Pendahuluan. Bab ini akan mengulas Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Penjelasan judul, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan Teori. Bab ini membahas tentang pengertian harga, harga dalam perspektif Islam, ketidakstabilan harga dalam ekonomi dan konsep pendapatan.

BAB III Metodologi Penelitian. Bab ini berisikan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, informan penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil penelitian. Dalam bab ini penulis akan membahas mengenai monografi Jorong Ampang Gadang II Maek Kec. Bukit Barisan dan upaya petani dalam mengantisipasi ketidakstabilan harga gambir untuk meningkatkan taraf hidup.

BAB V Penutup. Bab ini adalah bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Harga

1. Pengertian Harga

Dalam arti yang sempit, harga (*price*) adalah jumlah yang ditagihkan atas suatu produk atau jasa. Dalam arti yang luas, harga adalah sejumlah uang yang ditagihkan atas suatu produk atau jasa, atau jumlah dari nilai yang ditukarkan para pelanggan untuk memperoleh menfaat dari memiliki atau menggunakan suatu produk atau jasa.[7]

Pengertian harga sangat beragam menurut para ahli. Menurut Kotler (2000) mendefinisikan "harga adalah jumlah nilai yang konsumen pertukarkan untuk mendapatkan manfaat dari memiliki atau menggunakan suatu produk atau jasa".[8] Menurut Tjiptono (2002), harga merupakan satuan moneter atau ukuran lainnya (termasuk barang dan jasa lainnya) yang ditukarkan agar memperoleh hak kepemilikan atau penggunaan suatu barang atau jasa.

Harga menurut Kotler dan Amstrong (2008) adalah sejumlah uang yang ditukarkan untuk sebuah produksi atau jasa. Menurut Swastha (2009), harga merupakan sejumlah uang (ditambah beberapa barang kalau mungkin) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari barang beserta pelayanannya.

---

[7]Philip Kotler dan Gary Amstrong, Prinsip-Prinsip Pemasaran edisi ke-12,(Jakarta: Erlangga, 2006),h. 345

[8] Syafrizal Helmi Situmorang, Bisnis:Perencanaan dan pengembangan,(Jkarta: Mitra Wacana Media,2009), h. 89

Berdasarkan bebrapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa harga adalah satuan moneter yang ditukarkan agar memperoleh hak kepemilikan dan mendapatkan sejumlah kombinasi dari produk dan pelayanannya.

Teori Harga

Menurut Ricard Billas (1989:10-11), teori harga mempunyai 2 faktor yaitu permintaan dan panawaran. Harga merupakan suatu diantara banyak faktor penting dalam mikro ekonomi. Untuk mengetahui bagaimana harga menjadi faktor bersama antara permintaan dan penawaran dan untuk mengetahui harga memainkan peranan yang sangat penting. Teori penetapan harga, sebagaimana yang dikemukakan oleh Alferd Marshall (1980), menyatakan bahwa:

"Harga ditentukan oleh kedua-duanya bersama-sama yaitu dalam interaksi antara produsen dan konsumen atau dengan istilah teknis oleh permintaan *(demand)* dan penawaran *(supply)* bersama-sama atau dapat dikatakan pula bahwa keseimbangan output dari suatu komoditi adalah pada keseimbangan antara harga permintaan dan penawaran."

Hal tersebut senada dengan pendapat Sadono Sukirno (2000:91), bahwa:
"Harga suatu barang yang diperjualbelikan adalah ditentukan dengan melihat keadaan keseimbangan dalam suatu pasar. Keseimbangan pasar tersebut terjadi bila jumlah barang yang ditawarkan sama dengan jumlah barang yang diminta."

Menurut Adam Smith (Sigit Purnomo:42), harga suatu jenis barang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

1. Harga asli *(natural price)*, yaitu harga yang terdiri atas biaya-biaya seperti upah buruh, bunga modal, upah pengusaha, sewa gedung atau tanah. Karena

itu harga asli biasa disebut dengan nama harga produksi. Harga produksi ini merupakan dasar pokok bagi harga pasar.

2. Harga pasar *(market price)*, yaitu harga suatu barang yang berlaku dipasar, naik turunnya harga pasar sangat dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran.

Pentingnya keputusan harga

Harga menjadi perhatian utama bagi manejer pemasaran modern. Perhatian yang lebih besar barang kali ditujukan pada alat-alat bukan harga untuk memperoleh pembeli, sedangkan harga dipertahankan pada tingkat yang mencerminkan nilai pakai relative dari produk itu dan dibandingkan dengan harga subtitusi terdekatnya. Akan tetapi, ada waktu dimana keputusan harga itu sangat penting. Waktu tersebut adalah:

1. Bila suatu perusahaan harus menetapkan suatu harga produk barunya.
2. Bila perusahaan itu ingin melakukan perubahan harga untuk suatu produk yang suadah ada.
3. Bila suatu perusahaan menghasilkan beberapa produk dengan permintaan yang saling berkaitan dan biaya-biaya menimbulkan masalah penentuan harga suatu penambahan baru.

2. Strategi Penetapan Harga

Penetapan harga biasanya berubah ketika produk melalui siklus hidupnya. Tahap pengenalan adalah tahap yang paling menantang. Perusahaan menyajikan sebuah produk baru menghadapai tantangan menetapkan harga untuk pertama kalinya.

a. Penetapan harga memerah pasar

Banyak perusahaan yang menemukan produk baru menetapkan harga awal yang tinggi untuk “meraup” lapisan demi lapisan pendapatan dari pasar. Meraup pasar hanya masuk akal dalam kondisi tertentu. Pertama, kualitas dan gambar produk harus mendukung harganya yang lebih tinggi, dan harus ada cukup pembeli yang menginginkan produk itu pada harga tersebut. Kedua, biaya memproduksi volume yang lebih kecil tidak boleh terlalu tinggi sehingga menghilangkan manfaat yang didapat dari harga yang lebih mahal.

b. Penetapan harga dengan penetrasi pasar

Penetapan harga dengan penetrasi pasar yaitu menetapan harga awal yang rendah untuk melakukan penetrasi pasar dengan cepat dan mendalam untuk menarik sejumlah besar pembeli dengan cepat dan memenangkan pangsa pasar yang besar.

Selain dari strategi penetapan harga, juga terdapat strategi penyesuaian harga yaitu:

a. Penetapan harga diskon dan potongan harga yaitu dengan mengurangi respons pelanggan seperti membayar lebih awal atau mempromosikan produk.
b. Penetapan harga tersgmentasi yaitu dengan menyesuaikan harga untuk memugkinkan adanya perbedaan dalam pelanggan, produk atau lokasi.
c. Penetapan harga psikologis yaitu dengan menyesuaikan harga untuk pengaruh psikologis.

d. Penetapan harga promosi yaitu dengan mengurangi harga untuk sementara guna meingkatkan penjualan jangka pendek.
e. Penetapan harga internasional yaitu dengan menyesuaikan harga untuk pasar internasional. [9]

3. Tujuan Penetapan Harga

Keputusan penetapan harga haruslah dihubungkan dengan tujuan menyeluruh dari perusahaan dan strategi pemasaran untuk mencapai tujuan ini. Tujuan penetapan harga merupakan dasar bagi perusahaan dalam menjalankan kebijaksanaan harga. Semakin jelas tujuan penetapan harga, semakin mudah harga ditetapkan.

Secara umum tujuan penetapan harga adalah:

a. Tujuan berorientasi laba; Tujuan ini mengandung bahwa perusahaan akan mengabaikan harga para pesaing.
b. Tujuan berorientasi volume; Tujuan ini dilandaskan pada strategi mengalahkan persaingan. Pada tujuan ini perusahaan akan melihat harga yang dipatok oleh competitor kemudian menetapkan harga diatas atau dibawahnya.
c. Tujuan berorientasi pada citra (image); Dalam tujuan ini, perusahaan berusaha menghindari persaingan dengan jalan melakukan diferensiasi produk atau melayani segmen pasar khusus.

[9] Philip Kotler dan Gary Amstrong, *Prinsip-prinsip Pemasaran, Edisi 12 Jilid 2*,(Jakarta: Erlangga,2006), h. 6-10

d. Tujuan stabilisasi harga; Tujuan ini dilakukan dengan jalan menetapkan harga untuk mempertahankan hubungan yang stabil antara harga satu perusahaan dan harga pemimpin industry.[10]

Dalam ekonomi internasional, harga barang untuk tujuan ekspor dapat ditentukan berdasarkan tujuan-tujuan, sebagai berikut:

1. Memaksimalkan efisiensi ekonomi

   Dalam hal, perusahaan bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya, maka harga harus sama dengan biaya marginal *(marginal cost).* Dengan demikian dapat diperoleh laba yang maksimal.

2. Menutupi biaya-biaya

   Bila tujuan perusahaan adalah untuk memperoleh kembali biaya investasi dan mampu menutupi biaya-biaya operasi, maka harga harus tepat sama dengan buat rata-rata *(average cost).* Sehingga laba menjadi 0.

3. Mendistribusikan pendapatan

   Harga dapat ditentukan untuk menyebarluaskan produk hasil industry dalam negri. Dengan demikian, penentuan harga sedemikian rupa agar semua lapisan pembeli dapat memperoleh barang yang dibutuhkan. Kebijaksanaan harga yang seperti ini memerlukan diskriminasi harga dan diferensiasi produk.

[10] Syafrizal Helmi Situmorang, *Bisnis: Perencanaan dan Pengembangan*,(Jakarta: Mitra Wacana Media,2009), hal 91-92

4. Memperoleh penghasilan

   Kalau tujuan utama dari perusahaan adalah untuk memperoleh laba setinggi mungkin, maka harga harus ditetapkan sedemikian tinggi sampai pada batas sensitivitas pembeli di mana tidak mau membeli bila harga barang lebih tinggi lagi.

5. Membatasi permintaan

   Tujuan untuk membatasi hasil produksi yang langka, maka sejumlah pembeli tertentu akan dikeluarkan dengan cara penentuan harga yang hanya dapat dijangkau oleh pembeli golongan atas saja.[11]

B. Harga dalam Perspektif Ekonomi Islam

Konsep usaha dalam islam (termasuk perdagangan) adalah untuk mengambil yang halal dan baik *(thayyib)*, halal cara memperoleh (mealui perniagaan yang berlaku secara ridha, berlaku adil dan menghindari keraguan), dan halal cara penggunaan (saling tolong menolong dan menghindari resiko yang berlebihan).

Islam menyadari benar bahwa perkembangan teknologi yang berimbas pada system perdagangan merupakan suatu keniscayaan, karena itu pilihan dalam penggunaan system perdagangan diserahkan kepada umatnya dengan syarat semuanya harus tetap berbeda dalam koridor syariah. Perlu diingat bahwa kehidupan dunia bagi umat islam tidak bisa dipisahkan dari akhirat, sehingga apa yang dilakukan di dunia harus dipertanggungjawabkan pula untuk kehidupan

[11] Harry Waluya,*Ekonomi Internasional*,(Jakarta:PT RINEKA CIPTA,2003),h.79-80

akhirat, tidak terkecuali *mu'amalah.* Beranjak dari keleluasaan pengguna inilah diperlukannya acuan dan pegangan.[12]

Salah satu dari bidang muamalat adalah jual beli. Jual beli adalah pertukaran harta (benda) dengan harta berdasarkan cara khusus (yang dibolehkan). Karena pertukaran tersebut melibatkan dua jenis barang yang berbeda, maka dalam praktek pertukaran tersebut haruslah diketahui harga untuk barang tersebut sehinggadapat dilakuan secara adil.

Dalam undang-undang No.5 tahun 1999 tentang larangan praktek monopoli dan persaingan tidak sehat disebutkan sebagai berikut:

Pasal 7. Pelaku usaha dilarang membuat perjanjian dengan pelaku usaha pesaingnya untuk menetapkan harga di bawah harga pasar, yang dapat mengakibatkan terjadinya persaingan yang tidak sehat.

Pasal 20. Pelaku usaha dilarang melakukan pemasokan barang dan atau jasa dengan cara melakukan jual rugi atau menetapkan harga yang sangat rendah dengan maksud untuk menyingkirkan atau mematikan pesaingnya di pasar bersangkutan sehingga dapat mengakibatkan terjadinya praktek monopoli atau persaingan usaha tidak sehat.

[12] Jusmaliani, *Bisnis Berbasis Syariah*,(Jakarta:Bumi Aksara,2008), hal 188

Al-Qur'an menerangkan bahwa dalam melakukan bisnis dilarang melakukan usahanya dengan cara yang bathil atau kecurangan. Dalam Al-qur'an surat An-nisa ayat 29:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُوٓاْ أَمۡوَٰلَكُم بَيۡنَكُم بِٱلۡبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٖ مِّنكُمۡۚ وَلَا تَقۡتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمۡ رَحِيمٗا ٢٩

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu, dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu*.''(Q.S:An-nisa':29)

Konsep bisnis dalam Al-qur'an tentang bisnis yang sebenarnya, serta yang disebutkan beruntung dan rugi hendaknya dilihat dari seluruh perjalanan hidup manusia. Tak ada satu bisnis pun yang akan dianggap berhasil, jika dia membawa keuntungan, sebanyak apapun keuntungan mereka dalam waktu tertentu, namun pada ujungnya dia mengalami kebangkrutan dan kerugian. Sebuah bisnis akan dianggap berhasil dan menguntungkan apabilayang dihasilkan melebihi ongkos yang dikeluarkan. Skala perhitungan semacam bisnis ini akan ditentukan pula dihari kiamat.[13]

Tujuan Syar'i pembuatan hukumnya, ialah mewujud-nyatakan kemaslahatan manusia dengan menjamin kebutuhan primer dan memenuhi kebutuhan sekunder serta kebutuhan pelengkap mereka. Islam memberikan syarat adanya tanggung jawab didalamnya. Jika dalam hukum, tanggung jawab agar mampu mengendalikan diri dari tindakan melampaui batas kewajaran dan kemanusiaan.

[13] Mustaq Ahmad, *Business Ethics In Islam*,(Jakarta Timur:Pustaka Al-Khautsar, 2005), hal 36

Tanggung jawab bersifat luas karena mencakup hubungan manusia dengan manusia, lingkungan dan tuhannya.

Setiap hukum syara' bertujuan hanya memenuhi salah satu diantara tiga unsur tersebut, yang terbukti membawa kemaslahatan manusia. Pelengkap tidak harus dipertahankan jika dalam penerapannya terdapat cacat bagi kebutuhan sekunder. Sekunder serta pelengkap tidak harus dilaksanakan jika dalam penerapan salah satunya terdapat cacat bagi kebutuhan primer.

Maslahah merupakan dalil yang dapat digunakan untuk melakukan penetapan hukum terhadap suatu perkara. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S An-nahl:90

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٩٠

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan, dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (Q.S: An-nahl : 90)

Harga merupakan salah satu faktor keberhasilan suatu perusahaan karena harga menentukan seberapa besar keuntungan yang akan diperoleh sipenjual. Menetapkan harga terlalu tinggi akan menyebabkan penjualan akan menurun, namun jika harga terlalu rendah akan mengurangi keutungan yang akan diperoleh. Tujuan diadakannya penetapan harga antara lain adalah untuk mendapatkan keuntungan, mempertahankan usahanya agar tidak gulung tikar dan mempertahankan pembeli.

Dalam menetapkan harga harus mempertimbangkan segala aspek yang terkait dengan keberhasilan menciptakan suatu produk, seprti biaya produksi, karyawan dan lain-lain. Selain itu juga, ada aspek yang tidak boleh dilupakan adalah menetapkan harga harus berdasarkan keadilan. Artinya dengan ditetapkan harga produk yang akan dijual dapat memenuhi kebutuhan konsumen tanpa ada kesenjangan ataupun perbedaan antara satu sama lain. Islam memberikan pembahasan yang panjang lebar tentang pembahasan keadilan. Keadilan dalam segi kehidupan, termasuk keadilan dalam menetapkan harga.

a. Penetapan Harga dalam Perspektif Ekonomi Islam

Ekonomi Islam menyetujui harga terbentuk dari harga pasar (dari permintaan dan penawaran), namu meskipun demikian jika perubahan harga terjadi bukan karena akibat keseimbangan dari permintaan dan penawaran tetapi akibat dari distorsi pasar (penimbunan, kolusi, monopoli, spekulasi) intervensi pemerintah tetap dibutuhkan.

Realisasi terhadap berbagai aturan transaksi yang telah ada, diharapkan akan terbentuk sebuah pasar yang ideal, yaitu sebuah pasar yang mendatangkan kemaslahatan bagi para pelaku pasar itu sendiri. Maslahah merupakan faktor yang paling krusial dalam penetapan sah atau tidaknya intervensi harga. Seperti yang telah diketahui, intervensi harga oleh pemerintah dalam kerangka mewujudkan maslahah bagi kehidupan masyarakat. Ketika pemerintah memandang hal tersebut sebagai kemaslahatan , maka saat itu pula intervensi dapat dijalankan.

Distorsi harga ketika kaum qurais menetapkan blokade ekonomi terhadap umat islam. Kenaikan harga di Madinah, Rasulullah menyatakan Allah adalah dzat yang menentukan dan mengatur harga, penahan, pencurah serta penentu rezki, aku berharap dapat menemui Tuhanku dimana salah seorang dari kalian tidak menuntutku karena kezaliman dalam hal darah dan harta.

Abu Yusuf (731-798), dalam kitabnya yang terkenal *Al-Kharaj* mengatakan bahwa bila tersedia sedikit barang, maka akan mahal dan demikian sebaliknya. Pada kesimpulan Abu Yusuf menyatakan murah atau mahalnya suatu harga merupakan ketentuan allah.

Ibnu Taimiyah (1263-1328), dalam kitabnya *Majmu Fatawa Syakh Al-Islam dan kitab Al-hisbah fi Al-Islam.* Ibnu Taimiyah menyatakan perubahan dalam penawaran digambarkan sebagai peningkatan atau penurunan dalam jumlah barang yang ditawarkan. Sedangkan permintaan ditentukan oleh selera dan pendapatan. Dan menurut Ibnu Taimiyah bila seluruh transaksi sudah sesuai dengan aturan, kenaikan harga yang terjadi merupakan kehendak Allah.[14]

Dalam kitab *Fatwan-nya* Ibn Taimiyah juga memberikan penjelasan yang lebih rinci tentang beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan, dan kemudian tingkat harga. Beberapa faktor ini yaitu:

a. Keinginan orang *(al-raghabah)* terhadap barang-barang sering kali berbeda-beda. Perbedaan ini dipengaruhi oleh berlimpah atau langkanya barang yang diminta tersebut *(al-matlub).* Suatu barang akan lebih disukai apabila ia langka daripada tersedia dalam jumlah yag berlebihan.

[14] Nurul Huda,et al, *Ekonomi Makro islam: Pendekatan Teoritis*,(Jakarta: kencana,2008)

b. Jumlah orang yang meminta *(demander/tulab)* juga memengaruhi harga. Jika jumlah orang yang meminta suatu barang besar, maka harga akan relative lebih tinggi dibandingkan dengan yang meminta jumlahnya sedikit.

c. Harga juga akan dipengaruhi oleh kuat atau lemahnya kebutuhan terhadap barang-barang itu, selain juga besar dan kecilnya permintaan. Jika kebutuhan terhadap suatu barang kuat dan berjumlah besar, maka harga akan naik lebih tinggi dibandingkan dengan kebutuhannya yang lemah dan sedikit.

d. Harga jual akan bervariasi menurut kualitas pembeli barang tersebut *(al-mu'awid)*. Jika pembeli ini merupakan orang-orang kaya dan terpercaya (kredibel) dalam membayar kewajibannya, maka kemungkinan ia akan memperoleh tingkat harga yang lebih rendah dibandingkan dengan orang yang tidak kredibel (suka menunda kewajiban atau mengingkarinya).

e. Tingkat harga juga dipengaruhi oleh jenis (uang) pembayaran yang digunakan dalam transaksi jual beli. Jika uang yang digunakan adalah uang yang diterima luas *(naqd ra'ij),* maka kemungkinan harga akan lebih rendah jika dibandingkan dengan menggunakan uang yang kurang diterima luas.[15]

b. Konsep harga dan solusi islam terhadap ketidaksempurnaan bekerjanya pasar.

Ajaran islam memberi perhatian yang besar terhadap kesempurnaan mekanisme pasar. Mekanisme pasar yang sempurna adalah resultan dari kekuatan yang bersifat massal dan impersonal, yaitu merupakan fenomena alamiah. Pasar

[15] Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islsm (P3EI), *Ekonomi Islam*,(Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada,2008), hal 307-308

yang bersaing sempurna dapat menghasilakan harga yang adil bagi penjual maupun pembeli. Karenanya, jika mekanisme pasar terganggu, maka harga yang adil tidak akan tercapai.

Demikian pula sebaliknya, harga yang adil akan mendorong para pelakupasar untuk bersaing dengan sempurna. Jika harga tidak adil, maka para pelaku pasar akan enggan untuk bertransaksi dengan menderita kerugian. Oleh karena itu, islam sangat memperhatikan konsep harga yang adil dan mekanisme pasar yang semprna.[16]

c. Harga yang adil dalam Islam

Harga yang adil ini dijumpai dalam beberapa terminology, antara lain: si'ir al-mithl, thaman al-mithl dan qimah al-adl. Istilah qimah al-adl (harga yang adil) pernah digunakan oleh Rasulullah Saw dalam mengomentari kompensasi bagi pembebasan budak, dimana budak ini akan menjadi manusia merdeka dan majikannya tetap memperoleh kompensasi dengan harga yang adil atau qimah al-adl (sahih muslim). Penggunaan istilah ini juga banyak ditemukan dalam laporan tentang khalifah Umar bin Khattab dan Ali bin Abi Thalib. Umar bin Khattab menggunakan istilah harga yang adil ini ketika menetapkan nilai baru atas diyah (denda/uang tebusan darah), setelah nilai dirham turun sehingga harga-harga naik (Ibn Hanbal).

Adanya suatu harga yang adil telah menjadi pegangan yang mendasar dalam transaksi yang islami. Pada prinsipnya transaksi bisnis harus dilakukan pada

[16]Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islsm (P3EI), *Ekonomi Islam*,(Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada,2008), hal 330

harga yang adil sebab ia adalah cerminan dari komitmen syariat islam terhadap keadilan yang menyeluruh. Secara umum, harga yang adil ini adalah harga yang tidak menimbulkan eksploitasi atau penindasan (kezaliman) sehingga merugikan salah satu pihak yang lain. Harga harus mencerminkan manfaat bagi pembeli dan penjualannya secara adil, yaitu penjual memperoleh keuntungan yang normal dan pembeli memperoleh manfaat yang setara dengan harga yang dibayarkan.[17]

d. Pengawasan Harga

a. Pentingnya pengawasan harga

Umar memiliki perhatian yang besar dalam mengikuti perkembangan harga dan mengawasinya. Ketika datang utusan kepadanya, maka dia bertanya tentang keadaan mereka dan harga-harga pada mereka. Tidak diragukan bahwa tingkat harga dianggap sebagai indikasi terbesar tingkat mata pencarian, karena mempunyai pengaruh terhadap niali mata uang. Bahkan naiknya harga merupakan indikasi terbesar inflasi, dimana ketika terjadi inflasi, harga-harga naik tajam, dan hal tersebut menyebabkan berkurangnya nilai mata uang. Inflasi merupakan penyakit ekonomi yang berbahaya yang bisa menghalangi langkah pertumbuhan ekonomi atau memberhentikan sama sekali langkah tersebut.

Oleh karena itu, tidak mengherankan bila Islam menganggap kenaikan harga sebagai musibah, suatu bencana yang turun karena dosa manusia. Hal itu kelihatan ketika harga-harga naik pada masa Rasulullah Saw dan umat Islam datang kepadanya untuk menentukan harga, maka Rasulullah bersabda,'' *Tetapi aku*

[17] Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islsm (P3EI), *Ekonomi Islam*,(Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada,2008), hal 331

berdoa….'' Artinya aku menghadap Allah agar menghilangkan mahalnya harga dan meluaskan rizki. Nabi Muhammad Saw memberikan alasan ketidak mauannya menentukan harga dengan sabdanya, *''sesungguhnya Alla, dialah yang menentukan harga, yang Maha Menahan, Maha Meluaskan, lagi Maha Memberi rizki. Dan aku berharap bertemu Allah dan tidak ada seorang dari kalian meminta pertanggungjawabanku atas kezaliman dalam darah dan harta''.*

b. Hukum menentukan harga

Yang dimaksud menentukan harga adalah apabila penguasa atau wakilnya atau siapa saja yang memimpin umat Islam memerintahkan pelaku pasar untuk tidak menjual barangnya kecuali dengan harga tertentu, maka dilarang untuk menambah atau menguranginya untuk kemaslahatan.[18]

C. Ketidakstabilan Dalam Ekonomi

Dalam system ekonomi bebas atau system ekonomi pasar, kegiatan ekonomi sering mengalami pasang surut. Kadang kala pertumbuhan ekonomi maju pesat dan kadang kala berjalan lambat, bahkan kadang-kadang merosot. Pergerakan naik turunnya kegiatan perusahaan-perusahaan demi mencapai kemajuan ekonomi dalam jangka panjang disebut Konjungtor atau siklus kegiatan perusahaan.

Berikut adalah factor yang menyebabkan ketidakstabilan kegiatan ekonomi:

1. Masalah inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam perekonomian. Berdsarkan nilainya, tingkat inflasi dapat dibedakan menjdi tiga adalah inflasi

[18] Al-haritsi,Jaribah bin Ahmad, *Fikih Ekonomi Umar bin Al-Khatab*,(Jakarta: Khalifa, 2006), hal 611

rendah yaitu mencapai 2-3 persen, inflasi moderat yaitu mencapai 4-10 persen dan inflasi tinggi yaitu inflasi yang besar dari 10 persen.

Inflasi seringkali menyebabkan beberapa akibat buruk kepada individu, masyarakat dan kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Inflasi biasanya berlaku secara cepat dari pada kenaikan upah pekerja sehingga secara umum inflasi dapat menyebabkan menurunnya kemakmuran bagi para pekerja yang berpendapatan tetap.

Inflasi yang serius menyebabkan pembangunan dalam jangka panjang akan merosot. Inflasi dapat mengurangi investasi yang produktif, mengurangi eksport dan menaikkan impor serta memperlambat pertumbuhan ekonomi.

2. Masalah pengangguran

Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya.

3. Pendapatan masyarakat yang rendah

Pendapatan masyarakat adalah alat dimana sebagai pemenuhan kebutuhan, jika pendapatan masyarakat rendah akan berakibat pada daya beli masyarakat itu sendiri. Apabila daya beli semakin turun dan permintaan semakin turun akibatnya para produsen juga akan gulung tikar. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan sudah tidak dapat berjalan lancar, maka otomatis kemakmuran akan sulit dicapai.

a. Ketidakstabilan Harga Dalam Sektor Pertanian

Dalam jangka pendek harga hasil-hasil pertanian cenderung naik turun yang relative besar. Harganya boleh mencapai tingkat yang sangat tinggi pada sesuatu masa, sebaliknya mengalami kemerosotan yang sangat buruk pada masa

berikutnya. Ketidakstabilan harga tersebut dapat disebabkan oleh permintaan dan penawaran terhadap barang pertanian yang sifatnya tidak elastis.

Sifat ini menyebabkan perubahan yang sangat besar terhadap tingkat harga apabila permintaan atau penawaran mengalami perubahan. Faktor yang menimbulkan ketidakstabilan harga pertanian dalam jangka pendek dapat dibedakan kepada dua sumber yaitu;

1). Ketidakstabilan yang bersumber dari perubahan penawaran

Tingkat produksi sektor pertanian sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berada di luar kemampuan para petani untuk mengendalikannya. Produksi pertanian sangat dipengaruhi oleh faktor alamiah. Pada umumnya, produksi hasil pertanian sealu berubah-ubah dari satu musim ke musim lainnya. Perubahan musim ini terutama dipengaruhi oleh keadaan cuaca, iklim dan faktor-faktor alamiah yang lain seperti banjir, hujan yang terlalu banyak dan kemarau yang terlalu panjang.

Di samping itu serangan hama tanaman dan binatang pengganggu misalnya serangan tikus dan burung ke atas tanaman padi, juga dapat menimbulkan pengaruh yang penting terhadap perubahan hasil produksi pertanian. Faktor-faktor ini menyebabkan tingkat produksi pertanian cenderung mengalami perubahan yang relative besar kalau dibandingkan dengan perubahan produksi barang-barang industry.[19]

[19] Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Pengantar edisi ketiga*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2006), hal 128-129

2). Ketidakstabilan yang ditimbulkan oleh perubahan permintaan

Setiap perekonomian tidak selalu mencapai tingkat kegiatan yang tinggi. Adakalanya ia mengalami resesi dan kemunduran dan adakalanya tenaga kerja dan barang-barang modal hampir sepenuhnya digunakan (berarti kegiatan ekonomi Negara mencapai tingkat kegiatan yang sangat tinggi). Perubahan tingkat kegiatan ekonomi ini akan mempengaruhi permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa, termasuk terhadap hasil –hasil pertanian. Perubahan yang disebabkan oleh naik turunnya kegiatan ekonomi menimbulkan perubahan harga.

Akan tetapi sifat perubahan harga ini adalah berbeda unyuk berbagai jenis barang. Barang-barang pertanian cenderung menhalami perubahan harga yang lebih besar daripada harga barang-barang industry. Sifat perubahan yang seperti itu disebabkan karena penawaran terhadap barang-barang pertanian, seperti juga dengan sifat permintaannya, adalah tidak elastis.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan penawaran terhadap barang pertanian bersifat tidak elastis. *Yang pertama,* barang-barang pertanian dihasilkan secara bermusim. *Kedua,* kapasitas memproduksi sektor pertanian cenderung untuk mencapai tingkat yang tinggi dan tidak terpengaruh oleh perubahan permintaan.

Petani cenderung untuk secara maksimal menggunakan tanah yang dimilikinya. Pada waktu harga turun mereka akan bekerja giat dan berusaha mencapai produksi yang tinggi agar pendapatan mereka tidak dapat menaikkan produksi karena kapasitas produksi mereka (dalam jangka pendek) telah mencapai tingkat maksimal. *Ketiga,* bebrapa jenis tanaman memerlukan waktu bertahun-

tahun sebelum hasilnnya dapat diperoleh. Tanaman seperti ini antara lain adalah tanaman buah-buahan dan bahan-bahan mentah pertanian seperti kelapa sawit dan karet.[20]

b. Menstabilkan Harga dan Pendapatan Pertanian

Untuk menstabilkan harga dan pendapatan produsen hasil pertanian berbagai Negara melakukan campur tangan dalam penentuan produksi dan harga. Campur tangan tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

1. Membatasi (menentukan kuota) tingkat produksi yang dapat dilakukan tiap-tiap produsen.
2. Melakukan pembelian-pembelian barang yang ingin distabilkan harganya di pasaran bebas.
3. Memberikan subsidi kepada para produsen apabila harga pasar adalah lebih rendah daripada harga yang dianggap sesuai oleh pemerintah.[21]

D. Konsep Pendapatan

1. Pengertian pendapatan

Pendapatan merupakan semua yang masuk dalam sebuah rumah tangga atau unit terkecil lainnya dalam suatu masa tertentu. Ini disebut sebagai arus mengalirnya *(flow)* uang.[22]

Pendapatan perorangan *(personal income)* didefinisikan sebagai jumlah imbalan untuk para karyawan, pendapatan perusahaan, pembagian laba atau

[20] Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Pengantar edisi ketiga*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2006), hal 130

[21] Sadono Sukirno,…….., hal 132

[22] Serraden M, Asset Untuk Orang Miskin, (Jakarta:PT.raja Grafindo Persada,2006),hal 23

deviden yang diterima dari perseroan, dan penerimaan bunga serta sewa netto orang-orang perseorangan, dan semua transfer netto yang berjalan.[23]

Pendapatan *(income)* diterima oleh semua faktor produksi, termasuk juga usaha-usaha perseroan. Sebagian besar dari pendapatan ini dibelanjakan untuk konsumsi. Bagian yang tidak dibelanjakan untuk konsumsi dipergunakan sebagai tabungan *(saving)* untuk membayar pajak yang dipungut oleh pemerintah.

Bekerja adalah terbaik untuk menekan krisis pendapatan *(income proverty).* Hal ini sangat erat kaitannya dengan jumlah orang yang bekerja dalam sebuah keluarga. Karena pendapatan dari upah kerja (buruh) merupakan sumber utama dalam pendapatan pribadi, sudah jelas bahwa pengangguran dan kurangnya pendapatan menjdi penyebab utama kemiskinan pendapatan. Jadi, bagi mereka yang hanya bergantung kepada pendapatan pekerjaan khususnya kelas paling bawah, maka akan mengalami hidup yang sulit.

2. Penggunaan pendapatan rumah tangga

Pendapatan perorangan yang siap dibelanjakan *(Persoanal Disposible Income)* berbeda dengan pendapatan perorangan. Dalam *Personal Disposible Income* semua pajak lansung terhadap orang perseorangan dihapuskan. Dengan demikian, pendapatan yang dapat dibelanjakan adalah pendapatan yang oleh orang

[23] Gerardo P. Sicat, H.W.Arndt,*Ilmu Ekonomi,* (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1991), hal 171

perorangan dengan bebas dapat digunakan untuk pengeluaran konsumsi dan tabungan. [24]

Pengeluaran konsumsi dilakukan untuk mempertahankan taraf hidup. Pada tingkat pendapatan yang rendah, pengeluaran konsumsi pertama-tama dibelanjakan untuk kebutuhan-kebutuhan pokok guna memenuhi kebutuhan jasmani.

Konsumsi pangan adalah yang terpenting, karena pangan merupakan jenis barang utama untuk mempertahankan kelansungan hidup. Akan tetapi terdapat berbagai macam barang konsumsi (termasuk sandang, perumahan, bahan bakar, dan sebagainya) yang dapat dianggap sebagai kebutuhan untuk menyelenggarakan rumah tangga. Tingkat pendapatan yang berbeda-beda mengakibatkan perbedaan taraf konsumsi.

3. Sumber-sumber pendapatan rumah tangga

Adapun sumber-sumber pendapatan rumah tangga diperoleh dari:

a. Upah dan gaji

Rata-rata pendapatan pribadi diterima dalam bentuk upah dan gaji. Dalam pengertian sehari-hari gaji diartikan sebagai pembayaran kepada pekerja-pekerja tetap dan tenaga kerja professional seperti pegawai pemerintah, dosen, guru, manajer dan akuntan. Pembayaran tersebut biasanya sebulan sekali. Sedangkan upah dimaksudkan sebagai pembayaran kepada

[24] Gerardo P.Sicat, H.W. Arndt, *Ilmu Ekonomi*,…..hal 171

pekerja-pekerja kasar yang pekerjaannya selalu berpindah-pindah, seperti misalnya pekerja pertanian, tukang kayu, tukang batu, dan buruh kasar.[25]

Teori pasar sempurna memperkirakan bahwa semua faktor produksi (termasuk tenaga kerja) dibayar pada penghasilan yang sama dengan penerimaan marjinal produk mereka, nilai pasar dari tiap-tiap tambahan produksi mereka.

Ada alasan mengapa salah satu tipe tenaga kerja mungkin lebih produktif dari pada lainnya dan mengapa beberapa rumah tangga mendapatkan lebih tinggi dari pada yang lainnya, yaitu:

1) Keahlian yang dibutuhkan, sumber daya manusia, dan kondisi kerja.

   Beberapa orang dilahirkan dengan sifat-sifat yang dapat memiliki keahlian berharga. Beberapa orang yang memiliki keahlian khusus, bisa mendapatkan gaji tinggi dalam perekonomian pasar bebas. Tidak semua keahlian itu didapatkan sejak lahir. Beberapa orang mendapatkan keahlian tersebut dari pelatihan khusus dan sekolah untuk memperbaiki pengetahuan dan keahlian mereka.

2) Rumah tangga berpendapatan ganda

   Sumber lain yang menyebabkan ketidaksetaraan upah diantara rumah tangga adalah disebabkan karena banyaknya rumah tangga memiliki lebih dari satu tulang punggung dalam tenaga kerja,

[25] Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Pengantar edisi ketiga*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2006), hal 350

maksudnya adalah tidak hanya kepala keluarga yang bekerja, tetapi istri bahkan ada anggota rumah tangga lain seperti anak yang bekerja.

b. Pendapatan property

Sumber pendapatan rumah tangga yang selanjutnya adalah pendapatan property *(property income).* Pendapatan property adalah pendapatan dari kepemilikan property seperti modal sendiri, kepemilikan tanah, dan lain sebagainya. Sementara banyak yang tidak memiliki asset seperti ini. Jumlah property yang dihasilkan rumah tangga bergantung pada berapa banyak property yang dimilikinya serta apa saja jenis asset yang dimilikinya. Pendapatan seperti ini umumnya berbentuk laba, bunga, deviden, dan sewa.

c. Pendapatan dari pemerintah

Adapun pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari pemerintah adalah berbentuk tunjangan. Pembayaran tunjangan adalah pembayaran yang dilakukan oleh pemerintah pada orang yang tidak menawarkan barang dan jasa dalam pertukaran. Pembayaran tunjangan diberikan pada orang yang memiliki pendapatan rendah, semata-mata karena memang memiliki pendapatan rendah.

Oleh karena itu pembayaran tunjangan mengurangi jumlah ketidaksetaraan dalam distribusi pendapatan. Tidak semua tunjangan diterima oleh orang miskin. Program tunjangan terbesar ditingkat federal adalah jaminan sosial. Program transfer secara umum dirancang untuk memberikan pendapatan pada orang yang membutuhkan. Hal ini adalah bagian dari upaya pemerintah untuk mengkonpensasi beberapa masalah ketidaksetaraan dan kemiskinan.

Islam mengajarkan pada umatnya untuk berfikir realistis. Mengukur kemampuan diri sendiri, serta memaksimalkan pemanfaatan potensi dirinya. Setiap manusia memiliki kelebihan masing-masing jangan sampai digunakan untuk menzalimi yang lain. Sedapat mungkin kelebihan itu disinergikan sehingga dapat saling mengisi dan menerima.

Pendapatan yang diperoleh seseorang memang berbeda-beda, tetapi dengan perbedaan yang ada Allah tidak bermaksud menghinakan, tetapi Allah menguji akan kesabaran kita. Karena kebahagiaan yang hakiki adalah kebahagiaan karena kaya jiwa, bukan kaya harta, yang lebih ideal, jika kekayaan harta berhasil dikuasai dan menjadikan hidupnya lebih bertakwa.

"Sedikit tapi cukup lebih baik daripada banyak tetapi melalaikan", untuk itu islam mengajarkan kita untuk bersifat qana'ah yang bararti tidak serakah, tidak iri hati, tidak bernafsu terhadap harta orang lain, serta mengusahakan rezeki dari jalan yang halal. Jika kondisi ini bisa didapatkan, niscaya ketentraman dan kedamaian dalam hidup akan tercapai.

d. Distribusi pendapatan

Islam sangat melarang timbulnya kesenjangan pendapatan, hal ini sangat berlawanan dengan semangat persaudaraan dan keadilan. Kesenjangan ini dibiarkan akan menumbuhkan kebencian yang ada akhirnya dapat menimbulkan keresahan dan permusuhan. Oleh sebab itu kesenjangan ini dapat diatasi dengan:

a. Menghapuskan monopoli oleh pihak swasta, kecuali oleh pemerintah, untuk bidang-bidang tertentu terutama yang menyangkut kepentingan hidup rakyat.
b. Menjamin hak dan kesempatan yang sama bagi semua pihak untuk aktif dalam setiap proses ekonomi baik produksi, distribusi, sirkulasi maupun konsumsi.
c. Menjamin pemenuhan kebutuhan dasar hidup bagi semua orang.
d. Melaksanakan *social economic security insurance* dimana yang mampu menanggung yang tidak mampu.

Dengan sitem tersebut, kebutuhan dasar hidup setiap individu mendapatkan haknya. Setiap individu secara transparan dapat mengakses ke setiap sumber-sumber ekonomi tanpa harus merasa takut atau tertekan. Orang yang tidak mampu dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya karena adanya tanggung jawab dan kepedulian dari yang mampu.

Islam memberikan pembenaran (bahkan menganjurkan umatnya) untuk mendapatkan harta melebihi dari yang lainnya, juga menganjurkan kekayaan tersebut diperoleh dengan benar. Namun islam juga menganjurkan supaya harta tersebut ditunaikan untuk tanggung jawab sosial baik yang bersifat wajib maupun sunnah.

Aspek Peningkatan Pendapatan

Aspek peningkatan pendapatan *(income)* memerlukan dua faktor penunjang utama, yaitu: tersedianya lapangan pekerjaan dan stabilitas nilai tukar (*internal*, maupun *eksternal),* atau dalam istilah sehari-hari lebih dikenal dengan stabiltas makroekonomi.

a. Lapangan pekerjaan

Lapangan pekerjaan adalah sumber nafkah utama bagi setiap orang dewasa. Sangatlah tidak mungkin seseorang tanpa bekerja mendapat nafkah atau pendapatan (*income*).

Negara atau pemerintah, sangat tidak mungkin menciptakan lapangan pekerjaan bagi seluruh masyarakatnya, karena berbagai keterbatasan yang dihadapi. Oleh karena itu, agar masyarakat memiliki sumber pendapatan, tidak mungkin pemerintah menjadikan seluruh rakyatnya menjadi pegawai negri, sehingga mempunyai lapangan pekerjaan dan sumber pendapatan. Yang dapat dilakukan pemerintah adalah mendorong aktivitas ekonomi dimasyarakat, melalui pengembangan investasi, sehingga akan tercipta aneka ragam lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

b. Stabilitas nilai tukar

Stabilitas nilai tukar, baik internal (harga barang dan jasa yang dikonsumsi setiap hari) maupun eksternal *(kurs),* juga berpengaruh pada peningkatan pendapatan, khususnya daya beli seseorang. Bila pendapatan *(icome)* naik 10%,

sementara harga barang dan jasa naik lebih tinggi dari 10%, maka daya beli dari pendapatan *(income)* orang tersebut justru menurun.

Berkaitan dengan hal diatas, Negara, yang diwakili oleh pemerintah sebagai penyelenggara Negara, sangat tidak mungkin mendiktekan harga dan kurs kepada seluruh masyarakatnya, nilai tukar (internal maupun eksternal stabil). Yang dapat dilakukan pemerintah adalah mendorong aktivitas ekonomi di masyarakat, melalui pengembangan investasi, sehingga akan mendorong terciptanya keseimbangan antara penawaran *(supply)* dan permintaan *(demand)* barang dan jasa di masyarakat yang akan membantu terbangunnya stabilitas harga *(nilai tukar)*, baik untuk harga barang dan jasa domestik *(internal stability)* maupun untuk nilai tukar uang domestik dengan uang asing *(eksternal stability).*[26]

Indikator Peningkatan Ekonomi Masyarakat

Pembangunan ekonomi adalah sebuah uapaya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Dengan adanya pembangunan diharapkan kesejahteraan dari masyarkat bertambah. Pembangunan ekonomi sebagai suatu upaya dalam mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakat.

Ukuran keberhasilan pembangunan idealnya harus ditentukan berdasarkan dimensi pembangunan, yakni tergantung kepada focus dan orientasi pemabangunan yang dilaksanakan dan dimensi mana yang lebih menjadi perhatian bersama bagi:

[26] Henry Faizal Noor, Ekonomi Manajerial, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2007), hal 24-25

1. Pengambil keputusan *(Decision maker).*
2. Perencana *(planner)* sebagai perencana dan perancang (berbagai aktifitas pembangunan, tujuan dan targetnya serta pelaksanaannya).
3. Pelaksana pembangunan itu sendiri sebagai pihak yang menjalankan atau sering disebut juga sebagai agen pembangunan.
4. Masyarakat yang menjadi sasaran pembangunan.

Dimensi yang menjadi perhatian ini kemudian diberikan indikator. Indikator-indikator dari berbagai dimensi pembangunan inilah yang kemudian dijadikan tolak ukur atau ukuran keberhasilan pelaksanaan pembangunan.[27]

Untuk mengukur sejauh mana peningkatan ekonomi masyarakat diperlukan ukuran (indikator), indikator tersebut adalah:

1. Pendapatan

   Pendapatan sering kali digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan dan perekenomian suatu masyarakat. Dalam menggunakan pendapatan sebagai indikator sebagai peningkatan ekonomi masyarakat, ada satu pendapat yang mengatakan peningkatan pendapatan itu bukan sekedar meningkatkan pendapatan rill saja, akan tetapi peningkatan tersebut haruslah disertai dengan perubahan-perubahan siakap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan

[27] Indikator pertumbuhan/Growth dan Pembangunan/Development Ekonomi, (http://Personaibaho,Wordpres.com), diakses 20/01/2015 12:18

sosial yang sebelumnya menghambat langkah-langkah untuk meningkatkan perekonomian.[28]

2. Konsumsi

Keberhasilan pertumbuhan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari meningkatnya investasi. Investasi merupakan kunci penentu laju pertumbuhan ekonomi, karena disamping akan mendorong kenaikan pendapatan secara signifikan, juga secara otomatis akan meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa, sehingga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagai konsekuensi dari meningkatnya pendapatan yang diterima masyarakat.

Menurut J. M Keynes, tingkat konsumsi seorang atau rumah tangga ditentukan oleh pendapatannya. Ada juga faktor lain yang mempengaruhi tingkat konsumsi seseorang:[29]

1) Tingkat pendapatan

Pendapatan merupakan suatu balas jasa dari seseorang atas tenaga atau pikiran yang telah disumbangkan, biasanya berupa upah atau gaji. Makin tinggi pendapatan seseorang makin tinggi pula daya belinya dan semakin beraneka ragam kebutuhan yang harus dipenuhi, dan sebaliknya.

[28] Parsiyo dan Widyaiswara Madya, *Indikator Keberhasilan Pembangunan*, (Ppmkp.bppsdmp.deptan.go.id), diakses 20/01/2015 12:19

[29] Miftahu Huda, Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat konsumsi,(huda57.blogspot.com), diakses 21/01 09;57

2) Tingkat Pendidikan

Makin tinggi pendidikan seseorang makin tinggi pula kebutuhan yang ingin dipenuhinya.

3) Tingkat Kebutuhan

Kebutuhan setiap orang berbeda-beda. Seseorang yang tinggal di kota daya belinya akan lebih tinggi jika dibandingkan dengan yang tinggal di desa.

4) Kebiasaan Masyarakat

Di zaman yang serba modern muncul kecendrungan konsumerisme didalam masyarakat. Penerapan pola hidup ekonomis yaitu dengan membeli barang dan jasa yang benar-benar dibutuhkan, maka secara tidak lansung telah meningkatkan kesejahteraan hidup.

5) Harga Barang

Jika harga barang naik maka daya beli konsumen cenderung menurun sedangkan jika harga barang dan jasa turun maka daya beli konsumen akan naik. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan.

6) Mode

Barang-barang yang baru menjadi mode dalam masyarakat biasanya akan laku keras di pasar sehingga konsumsi bertambah. Dengan demikian mode dapat mempengaruhi konsmsi.

Manusia senantiasa berusaha untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dengan memenuhi berbagai macam

kebutuhannya. Usaha itu dilakukan dengan mengkonsumsi barang dan jasa yang dibutuhkan. Tujuan konsumsi antara lain:

a. Pendapatan seseorang tidak semuanya dihabiskan untuk konsumsi.
b. Konsumsi menciptakan tingkat permintaan masyarakat.
c. Konsumsi dapat memenuhi kebutuhan nilai ganda pada seseoarang.
d. Konsumsi dapat memenuhi kepuasan seseorang.

BAB III

METODE PENELITIAN

Sebagaimana lazimnya setiap penulisan ilmiah memerlukan metode yang tepat sehingga keberadaannya dapat diterima. Demikian pula halnya dengan penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan *(field research)* yang merupakan usaha pengumpulan data yang dilakukan langsung dengan mendekati para responden baik dengan melakukan wawancara maupun observasi. Penelitian ini menggunakan data deskriptif kualitatif yaitu sebuah penelitian yang dilihat berdasarkan makna yang terkandung dalam setiap gejala-gejala maupun peristiwa yang ada untuk mengumpulkan dan menganalisis data di lapangan. Cara ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan langsung dengan upaya yang dilakukan oleh petani dalam mengantisipasi ketidakstabilan harga gambir di Jorong Ampang Gadang II.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Jorong Ampang Gadang II Maek Kecamatan Bukit Barisan Kabupaten 50 Kota. Pemilihan lokasi ini berdasarkan dari jumlah masyarakat yang ada pada umumnya bekerja sebagai petani gambir.

3. Jenis dan Sumber Data

Menurut strauss dan corbin (1997) dalam russlan (2003) penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasil kan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur statistik atau data transaksi lainnya. Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka peneliti melakukan pengumpulan data. Data yang digunakan sebagai berikut:

a. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti atau ada hubungannya dengan objek yang diteliti. Data tersebut bisa diperoleh langsung dari personel yang diteliti dan dapat pula berasal dari lapangan.[30] Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi dan wawancara pada masyarakat Jorong Ampang Gadang II yang bekerja sebagai petani gambir.

b. Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh dari literature-literature kepustakaan seperti buku-buku, artikel, surat kabar, internet serta sumber lainnya yang berkaitan dengan materi yang di butuhkan. Data sekunder adalah data untuk mendukung permasalahan yang akan dibahas, yang diperoleh dari atau berasal dari bahan kepustakaan.[31]

---

[30] Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 57

[31] Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,1999), hlm.117.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Bertujuan untuk mendapatkan data yang langsung dari sumbernya untuk memperkecil kesalahan. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis serta dapat dikontrol keandalan (reliabilitas) dan kesahihannya (validitasnya). Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi lansung kepada masyarakat Ampang Gadang II yang bekerja sebagai petani Gambir.

b. Dokumentasi yaitu pengumpulan, pemilihan, pengelolaan dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan, pemberian atau pengumpulan bukti-bukti dan keterangan-keterangan.

c. Wawancara yaitu salah satu cara untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari responden atau informan dengan tanya jawab, dengan tujuan untuk mengumpulkan keterangan demi menyempurnakan data.

   Wawancara ini penulis lakukan secara langsung dimana penulis hanya membawa pedoman pertanyaan secara garis besar tentang hal-hal yang akan dipertanyakan. Dalam penelitian ini pihak yang diwawancarai adalah masyarakat yang bekrja sebagai petani gambir.

5. Informan Penalitian

Informan adalah orang dalam latar penelitian. Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi penelitian.[32]

Dalam informan penelitian ada beberapa syarat yang harus diperhatikan antara lain: *Pertama,* mereka sudah cukup lama dan menyatu dalam kegiatan atau bidang yang menjadi kajian penelitian. *Kedua,* mereka terlibat penuh dengan kegiatan. *Ketiga,* mereka ada waktu yang cukup untuk dimintai informasi.[33]

Dalam penelitian ini teknik sampel yang digunakan adalah *Snowball Sampling*. *Snowball Sampling* adalah tenik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang sampel, tetapi karena dengan dua orang sampel ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sampel sebelumnya.

6. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan di lapangan secara lengkap kemudian data tersebut diolah dan dianalisa dengan cara sebagai berikut:

---

[32]Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung, Rosda Karya,1995) hal 90
[33]Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal 31

1. Deduktif, menganalisa data berangkat dari pengetahuan umum dan bertitik tolak dari pengetahuan yang bersifat umum itu dinilai kejadian yang bersifat khusus.[34]
2. Induktif, yaitu menganalisa data berangkat dari fakta-fakta yang sifatnya khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.[35]
3. Komperatif, yaitu mengalisa suatu masalah melalui analisa terhadap faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan fenomena yang diteliti dan membandingkan satu faktor dengan faktor yang lain.[36]
4. Derskriptif Analisis, yaitu pengumpulan data-data kemudian disusun, dijelaskan serta dianalisa.

[34]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research,* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1987) hal 36
[35] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research,.....*hal 42
[36] Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah,* (Bandung: PT.Tarsito, 1985), hal 135

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Monografi Daerah Kenagarian Maek

1. Sejarah Nagari Maek

Konon pada masa dahulu penduduk Maek berasal dari bangsa India yang melakukan perjalanan kearah Aceh, dari Aceh mereka menuju Batang Kampar. Sesampai di Batang Kampar mereka terus menyusuri aliran sungai yang mengarah ke hulu sungai. Kemudian mereka mencari suatu perkampungan untuk ditempati. Dalam perjalanan tersebut mereka mendapati sebuah sungai yang banyak ikannya hal ini dibuktikan karena setiap benda yang dibuang ke sungai selalu dimakan oleh ikan, sehingga mereka menyebut ikan tersebut dengan sebutan "Maek" dalam bahasa Tamil artinya "Rakus". Perkampungan inilah yang kemudian mereka tempati yang kemudian menjadi kenagarian Maek.[37]

Seiring perkembangan zaman dan bertambahnya jumlah penduduk, kenagarian Maek terbagi menjadi 12 Jorong yaitu:

1. Jorong Ampang Gadang I
2. Jorong Ampang Gadang II
3. Jorong Ronah
4. Jorong Koto Tinggi I
5. Jorong Koto tinggi II

[37] Data Nagari Maek, Kecamatan Bukit Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2016

6. Jorong Koto Tinggi III
7. Jorong Bungo Tanjuang
8. Jorong Aurduri
9. Jorong Sopan Tanah
10. Jorong Sopan Gadang
11. Jorong Koto Gadang
12. Jorong Nenan

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di Jorong Ampang Gadang II karena banyaknya masyarakat yang bekerja sebagai petani gambir dan luasnya lahan yang tersedia yang hanya cocok untuk pertanian gambir. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti maka didapat sebanyak 300 KK yang ada dan 70% adalah petani gambir. Dengan demikian gambir dijadikan sebagai mata pencarian utama bagi masyarakat Ampang Gadang II.

Perkebunan gambir yang ada di Ampang Gadang II di tanam di hutan belantara yang letaknya jauh dari perkampungan. Pengolahan gambir dilakukan secara manual karena apabila menggunakan mesin akan membutuhkan biaya yang sangat mahal.

2. Visi dan Misi

Visi adalah suatu gambaran yang menentang tentang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan nagari. Visi dari Jorong

Ampang Gadang II adalah Sepakat, Kreatif, Madani serta Berbasis Iman dan Taqwa.

a. Sepakat mengandung makna menjunjung tinggi kebersamaan persatuan dan kesatuan sesuai dengan budaya adat minangkabau.
b. Kreatif mengandung prinsip gagasan dan menciptakan ide-ide yang baru.
c. Madani mengandung nilai-nilai dan prinsip yang dibawa Rasulullah SAW dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.
d. Berbasis iman dan taqwa dalam mencapai tujuan dilakukan dengan penuh rasa memiliki, tanggung jawab dan penuh keikhlasan sesuai dengan ajaran islam.

Selain penyusunan visi juga telah ditetapkan misi-misi yang memuat suatu pernyataan yang harus dilaksanakan oleh nagari agar tercapainya visi nagari tersebut. Visi dari jorong Ampang Gadang II adalah:

a. Mewujudkan masyarakat yang peduli terhadap lingkungan.
b. Menciptakan ketentraman ketertiban yang kondusif dimasyarakat.
c. Mengembangkan pentingnya peningkatan sumber daya manusia melalui dukungan program wajib belajar 9 tahun dan pelatihan keterampilan.
d. Menghidupkan dan meningkatkan kembali kegiatan lembaga-lembaga yang telah ada.
e. Mencapai keberhasilan dalam meningkatkan kehidupan masyarakat yang sejahtera, adil dan berbudaya.

f. Menjadikan jorong Ampang Gadang II yang lebih maju dan berkembang dari semua aspek.

3. Letak Geografis

Penelitian ini dilakukan di Jorong Ampang Gadang II kenagarian Maek Kecamatan Bukit Barisan Kabupaten 50 Kota provinsi Sumatra Barat. Secara umum letak geografis Kecamatan Bukit Barisan merupakan wilayah yang berbukit dan bergelombang dengan tempat terendah berada pada Jorong Ronah yaitu 260m dan tertinggi Bukik Bungsu 1.280m dari permukaan laut.

Batas wilayah Jorong Ampang Gadang II adalah:

a. Sebelah Timur berbatasan dengan Jorong Aur Duri
b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Jorong Ampang Gadang I
c. Sebelah Utara berbatasan dengan Jorong Koto Tinggi I
d. Sebelah Barat berbatasan dengan Nagari Sungai Naniang

4. Gambaran Umum Penduduk

Jorong Ampang Gadang II memiliki jumlah penduduk sekitar 815 bedasarkan data sensus yang dimiliki oleh kepala Jorong Ampang Gadang II yang terdiri dari 425 perempuan dan 390 laki-laki, dengan 300 kepala keluarga, semua masyarakat Jorong Ampang Gadang II adalah 100% pemeluk agama islam. Untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan bertani, karena sebagian besar penduduk bermata pencarian petani.

Di Jorong Aampang Gadang II terdapat beberapa sarana pendidikan seperti PAUD (pendidikan usia dini), TK (taman kanak-kanak) dan SD (sekolah dasar). Pendidikan di Ampang Gadang II ini merupakan prioritas yang utama di daerah ini, hal ini terbukti sudah meningkatnya jumlah masyarakat yang berpendidikan tinggi dan meningkatnya jumlah mahasiswa di daerah ini.

Selain terdapat sarana pendidikan, di Jorong Ampang Gadang II juga terdapat sarana kesehatan yang dapat melayani masyarakat apabila mendapat masalah dalam kesehatan. Sarana yang dimiliki yaitu Pos Pelayanan Terpadu (POSYANDU) yang dihuni oleh satu orang bidan saja.[38]

5. Keadaan Sosial Keagamaan

Secara keseluruhan masyarakat Jorong Ampang Gadang II merupakan pemeluk agama islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya sarana ibadah yang tersedia di lingkungan masyarakat seperti 1 Masjid dan 2 buah Mushalla. Dalam rangka meningkatkan pendidikan keagamaan, masyarakat Jorong Ampang Gadang II mendirikan tempat pengajian Qur'an yang diikuti oleh para anak-anak untuk bisa belajar baca Al-qur'an dengan baik dan benar. Adapun bagi kaum ibu-ibu diadakan wirid Yasin dan Shalawat yang diadakan satu kali dalam seminggu dan berbentuk sebuah kelompok. Sehingga pada tiap bulannya diadakan Wirid Yasin dan Shalawat gabungan, begitu juga bagi masyarakat umum.

[38] Data dari Kepala Jorong Ampang Gadang II (Bpk.Wandi) Tahun 2016

Pemerintahan Nagari Maek dengan segenap Lembaga pemerintah mencanangkan ‘’Kembali ke Surau’’dengan acara wirid pengajian yang harus diadakan pada setiap jorong yang ada di kenagarian Maek.

Namun dalam menjalankan kegiatan keagamaan di tengah-tengah masyarakat Jorong Ampang Gadang II sedikit mendapat kendala, karena di tengah-tengah masyarakat masih banyak orang yang kurang menyadari akan arti pentingnya agama dalam hidup dan kehidupannya. Hal ini terbukti ketika ada wirid pengajian hanya sebagian kecil saja yang mengikutinya sehingga pemahaman dan pengetahuan keagamaan kurang sekali. Hal ini terjadi disebabkan oleh latar belakang pendidikan masyarakat yang kurang mengecap pendidikan yang lebih tinggi karena kebanyakan masyarakat Ampang Gadang II ini hanya tamat SD saja bahkan ada yang tidak bisa membaca sama sekali dikarenakan tidak pernah sekolah.

6. Sosial Budaya

Di Jorong Ampang Gadang II masyarakatnya terdiri dari berbagai suku diantaranya:

1) Suku Piliang
2) Suku Kampai
3) Suku Domo
4) Suku Mandailiang

Setiap suku dikepalai 1 (satu) orang Datuak yang bertugas untuk memimpin kemenakannya. Untuk melakukan pembinaan adat sesuai dengan tugas dan fungsi seorang penghulu di Jorong Ampang Gadang II, maka Kerapatan Adat Nagari (KAN) yang ada di kenagarian Maek sebagai wadah berhimpunnya para penghulu yaitu Niniak Mamak agar dapat memainkan peran dan fungsinya dalam mempertahankan nilai-nilai adat yaitu adat basandi syara' syara' basandi Kitabullah di tengah-tengah masyarakat.

Di samping itu Kerapatan Adat Nagari (KAN) sebagai wadah berkumpulnya para pemuka adat yang ada ditiap Jorong juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas dan peran pemangku adat di kenagarian Maek, sehingga apa yang menjadi titah dari para tokoh adat akan dibuktikan dan ditaati dengan penuh kesadaran oleh anak kemenakannya.

Di dalam masyarakat kenagarian Maek secara umum memiliki 1 (satu) buah rumah adat yang dimanfaatkan oleh masyarakat adat untuk melakukan acara-acara tertentu. Apabila terjadi pelanggaran terhadap peraturan adat maka masyarakat yang melanggarnya akan dikenakan sanksi adat yaitu berupa pengucilan dan dikenai denda.

Untuk melestarikan budaya yang ada pada masyarakat kenagarian Maek maka pemerintahan Nagari bekerjasama dengan masyarakat adat dan kepala Jorong untuk selalu menghidupkan kesenian yang ada pada masyarakat adat diantaranya yaitu kesenian randai, saluang dan pelatihan pidato adat.

7. Keadaan Perekonomian

Keadaan perekonomian masyarakat Ampang Gadang II pada umumnya bergantung pada hasil pertanian. Bentuk pertanian yang ditekuni masyarakat Ampang Gadang II adalah bertani gambir. Dalam mengelola dan memanfaatkan lahannya para petani di Ampang Gadang II menggunakan pola dan model yang disesuaikan dengan karakteristik tanah yang dimiliki. Beberapa penduduk ada yang memiliki tanah yang kemudian dimanfaatkan untuk persawahan. Hal ini terjadi karena lahan yang dimiliki berdekatan dengan sumber mata air. Akan tetapi secara garis besar hampir semua masyarakat di jorong Ampang Gadang ini mempraktekkan perladangan di tanah kering.

Perladangan yang dilakukan masyarakat didasarkan pada kemampuan tenaga manuasia yang apa adanya mau tidak mau akan menuntut mereka pada suatu kenyataan untuk mengelola lahan yang dimiliki secara efektif. Hal ini dikarenakan pertanian di lahan kering sedikit banyak memerlukan tenaga ekstra terutama sekali bila lahan yang dimiliki tidak dalam kondisi yang datar melainkan miring karena berupa lereng bukit sebagaimana karakteristik sebagian besar lahan yang ada di Ampang Gadang II.

Pekebunan gambir yang ditekuni oleh petani gambir tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan masyarakat. Hal ini dikarenakan masalah harga gambir yang tidak menentu dan membuat kondisi masyarakat di daerah ini mengalami kesulitan dalam mengatur perekonomian mereka.

B. Budidaya Tanaman Gambir

1. Pembukaan Lahan

Proses pembukaan lahan baru di Ampang Gadang II ini disebut dengan nama Mertembak. Peralatan yang digunakan untuk membuka lahan baru adalah parang dan kapak. Caranya yaitu dengan membabat semak dan pohon-pohon yang besar ditebang dan ditumbangkan dengan menggunakan kapak. Setelah areal tersebut bersih, lahan dibiarkan selama satu bulan sampai semak-semaknya kering. Kemudian pada saat hari panas dilakukan kegiatan pembakaran. Setelah itu sisa-sisa pembakaran yang belum habis terbakar dikumpulkan pada satu tempat dengan maksud untuk dibakar kembali agar habis seluruhnya. Selanjutnya setelah proses pembakaran selesai lahan tersebut sudah dapat ditanami tanaman gambir. Proses pembukaan lahan gambir memerlukan waktu lebih kurang tiga bulan tegantung dari luas lahan yang dibuka oleh petani gambir.

Pembukaan lahan biasanya dilakukan pada bulan Januari sampai Juli. Untuk pembukaan lahan tersebut petani tidak menggunakan tenaga kerja luar keluarga, jadi umumnya petani melakukan pekerjaan pembukaan lahan menggunakan tenaga kerja keluarga inti, dan inipun terbatas pada Bapak dan anak laki-laki yang telah berusia 14 tahun ke atas, sedangkan ibu bertugas untuk menyediakan makan siang dan membuat minuman maupun makanan ringan.

Kalaupun ada para petani yang menggunakan tenaga kerja luar keluarga dalam hal pembukaan lahan inipun hanya menggunakan tenaga laki-laki dan

sistem pembayaran upah harian maupun borongan. Sedangkan bekerja dengan sistem gotong royong dalam pembukaan lahan sudah hampir punah kalaupun ada hanya sebatas pada keluarga dekat saja.

Banyak sedikitnya tenaga kerja yang dibutuhkan dalam suatu usaha pertanian tergantung dari jenis tanaman dan luasnya lahan yang diusahakan serta dana yang tersedia untuk membiayai tenaga luar tersebut. Kegiatan kerja tenaga luar sangat dipengaruhi system upah, lamanya waktu kerja, kehidupan sehari-hari, kecakapan dan umur tenaga kerja. Umumnya tenaga kerja yang digunakan dalam pertanian gambir di Ampang Gadang II adalah tenaga kerja keluarga. Kalaupun ada tenaga kerja luar adalah pada waktu pembukaan lahan dan pada waktu pemanenan dan khusus mengenai pemanenan upah yang diberikan adalah dengan system bagi hasil.

2. Pembibitan

Untuk proses pembibitan gambir menggunakan bibit yang dapat diperoleh dengan generative (biji) dan vegetative (batang). Adapun bibit gambir yang digunakan dengan cara vegetative (batang) adalah dengan mengambil bibit tanaman gambir yang telah berusia sekitar 6 bulan dan berasal dari hutan-hutan yang ada disekitar kenagarian Maek, dengan ukuran panjang bibit lebih kurang 0,5 meter. Pengambilan bibit dari hutan menggunakan pelepah pisang untuk membungkus bibit tersebut dan direndam dengan air ataupun dengan menempelkan tanah pada akar bibit gambir yang telah dikumpulkan tersebut.

Bibit gambir yang lainnya dapat diperoleh secara vegetative yaitu dengan mengambil bagian tanaman gambir yang telah tua, yaitu berusia sekitar empat tahun. Tanaman gambir tersebut kemudian ditanam kembali pada lahan yang telah disediakan. Adapun bibit yang paling baik dan sering digunakan oleh petani gambir Ampang Gadang II adalah bibit yang diperoleh dengan cara generative. Hal ini disebabkan bibit tersebut kualitasnya lebih bagus karena umur bibit yang lebih muda dan lebih produktif.

Untuk melakukan penanaman masyarakat tidak pernah melakukannya dengan menanam bibit yang dibeli, tetapi masyarakat melakukannya dengan cara stek (mengambil dari tanaman yang bagus, dipotong dahan yang cukup tua, kemudian dilakukan penanaman lansung) pada musim hujan. Hal ini sudah turun temurun dilakukan masyarakat dan hasilnya cukup memuaskan, sehingga cara tersebut sudah menjadi darah daging bagi petani. Pada lokasi penelitian (Ampang Gadang II) tidak ada yang membuat pembibitan untuk perbanyakan tanaman gambir, karena menurut mereka pembibitan memerlukan biaya besar dan waktu yang lama untuk membuatnya serta memerlukan keterampilan yang khusus agar hasil yang didapat cukup baik.

Adapun alasan masyarakat tidak memakai bibit karena mereka tidak pernah menggunakan bibit untuk perbanyakan tanaman gambir mereka, sehingga mereka kurang menguasai dalam teknik mengelola tanaman gambir yang berasal dari bibit. Hal ini sesuai dengan pendapat Wudianto, 2000 yang menyatakan bahwa perbanyakan dengan tanaman cara stek lebih baik dari pada perbanyakan

dengan biji, selain itu perbanyakan dengan cara stek lebih mudah tumbuh dan sifat yang dihasilkan dari perbanyakan stek umumnya menyerupai dengan induknya.

3. Penanaman dan Pemeliharaan Tanaman

Pada proses penanaman gambir tidak memiliki perbedaan yang banyak dengan tanaman lainnya. Lahan yang telah dibersihkan ditanami bibit gambir yang telah disediakan. Tanah ditugal dengan kedalaman sekitar 20 cm. Jarak tanam yang digunakan yang digunakan adalah 2m x 2m, bibit yang ditanam dalam keadaan basah. Apabila bibit yang ditanam kering maka tanaman tersebut akan mati.

Jumlah bibit yang digunakan petani sample pada luas lahan 0,5 hektar adalah sebanyak 500 batang, luas lahan 0,6 hektar adalah 600 batang dan 1000 batang untuk luas lahan 1 hektar.

Selama masa pertumbuhan tanaman, petani hanya melakukan beberapa kali penyiangan gulma untuk menjaga kebersihan areal tanaman gambir. Tanaman gambir merupakan tanaman yang tidak mudah terkena hama penyakit serta tidak membutuhkan perawatan seperti pada tanaman lain. Untuk tanaman gambir yang menjadi permasalahan utama hanyalah gulma karena gulma hidup berdampingan dengan tanaman gambir. Selain itu gulma sangat berbahaya bagi tanaman gambir karena dapat merusak kualitas pucuk-pucuk daun gambir yang akan dipanen. Salah satu cara petani dalam mengatasi gulma yaitu dengan cara melakukan penyemprotan herbisida jenis Roundup. Kemudian untuk pengairan dan

pemeliharaan rutin tidak dibutuhkan. Untuk pengairan rutin petani hanya mengandalkan curah hujan yang turun setiap tahunnya.

4. Pemanenan Gambir

Tanaman gambir di lokasi penelitian sudah bisa dipanen sejak umur 2 (dua) tahun dan bisa terus dipanen sampai umur puluhan tahun. Panen dilakukan secara rotasi setiap harinya tergantung dari luas lahan yang dimiliki petani. Panen dilakukan pada pagi hari sebaiknya dimulai dari pukul 07.00 sampai dengan pukul 10.00 WIB, karena apabila lewat dari jam tersebut maka getah yang dihasilkan akan berkurang, hal ini akan merugikan petani.

Kemudian daun/ranting yang telah dipetik sebaiknya lansung diolah, apabila tidak lansung diolah maka hasil yang akan didapat kurang baik pula. Hal ini sesuai dengan Annonimous 1996 yang mengatakan apabila pemetikan daun gambir dilakukan di atas pukul 12.00 WIB akan mengakibatkan jumlah produksi gambir yang diperoleh sedikit dan mutu yang dihasilkan rendah serta apabila daun/ranting yang dipetik tidak lansung diolah akan menyebabkan kadar daun gambir tersebut menurun.

Daun-daun gambir yang telah dipanen dimasukan kedalam goni besar dan kemudian di bawa ke tempat pengolahan. Hasil yang akan didapat akan sama apabila perawatan dan pemeliharaannya baik. Pada tanaman gambir tidak ada istilah tidak produktif lagi, apabila tanaman mati barulah dikatakan tidak produktif. Dengan demikian pendapat Annonymous 1996 yang mengatakan bahwa

tanaman gambir hanya dapat produktif sampai umur 20 tahun tidak sesuai dengan fakta yang ada di lapangan, tepatnya di Ampang Gadang II, karena tanaman gambir yang ada di jorong Ampang Gadang II ada yang berumur di atas 20 tahun.

Beberapa peralatan yang digunakan masyarakat Ampang Gadang II dalam proses pemanenan gambir, yaitu:

1. Pisau : Tuai
2. Keranjang : Ambuang
3. Goni : Goni

Untuk pengolahan baik itu tanaman gambir, kopi dan lain sebagainya masih dilakukan masyarakat dengan cara tradisional, begitu juga untuk pengolahan hasil yang didapat mereka. Karena masyarakat umumnya hanya mengetahui cara yang tradisional baik untuk pengolahan, budidaya maupun untuk pengolahan hasilnya maka yang digunakan masyarakat yaitu hanya cara tradisional saja. Disamping itu hal ini sesuai dengan Annonimous, 1999 yang mengatakan bahwa dengan cara tradisional masyarakat lebih menguasai cara tersebut dan lebih mudah serta alat-alat yang dibutuhkan untuk pengolahan umumnya mudah didapat di sekitar ladang atau tempat tinggal mereka.

5. Pengolahan

Pengolahan gambir dilakukan di dalam satu gubuk yang berukuran lebih kurang 7x7 meter. Gubuk ini berada pada lahan gambir dan biasanya juga dijadikan tempat penginapan para petani apabila pekerjaan mereka tidak selesai

pada hari itu. Kegiatan pengolahan menggunakan satu buah kuali besar (kancah) sebagai tempat merebus daun/ranting gambir, daun gambir direbus selama satu jam dalam keadaan tertutup, daun gambir yang telah selesai direbus, airnya dipindahkan ke dalam ember-ember kecil yang sering disebut ember sambung, setelah itu didiamkan lebih kurang 90 (Sembilan puluh menit).

Selanjutnya daun gambir dipindahkan lagi kedalam goni besar untuk dipres dan diambil getahnya. Selama dipres diletakkan satu buah ember besar untuk menampung ekstrak gambir tersebut, setelah selesai dipres ampasnya tidak lansung dibuang tetapi selanjutnya ditumbuk untuk mendapatkan ekstraknya lagi dengan didiamkan selama satu malam.

Keesokan harinya ekstrak tersebut ditiriskan dengan menggunakan goni tepung. Ditiriskan selama lebih kurang 1 jam sehingga didapatlah gambir yang benar-benar murni. Setelah itu ekstrak tersbut dapat dicetak sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Gambir yang telah dicetak tidak dapat lansung dijual, tetapi gambir tersebut harus dijemur terlebih dahulu selama satu minggu. Setelah itu gambir-gambir yang siap dicetak dan telah kering karena penjemuran selanjutnya dapat dijual.

Mengenai percetakan gambir petani hanya menggunakan kedua tangan dengan bantuan sendok. Cara ini mengakibatkan ukuran hasil produksi tidak sama dan penampilan kurang menarik. Cara paling baik terdiri dari tuangan sejenis

dengan system pres, sehingga ukuran gambir satu dengan yang lainnya seragam dan juga penampilan cukup baik sebagai daya tarik pembeli.

Kegiatan usaha pertanian gambir dilakukan setiap harinya dimulai pada hari Sabtu sampai Kamis sedangkan pada sore hari Kamis sampai hari Jumat adalah waktu petani menjual gambir ke pekan ataupun kepada pedagang pengumpul desa.

C. Gambaran Umum Tentang Pertanian Gambir

Para petani di Ampang Gadang II ini mulai melakukan pertanian gambir dengan sitem pembudidayaan. Lahan yang ditanami gambir oleh para petani adalah lahan milik petani sendiri yang letaknya berada diatas bukit, tanahnya kurang subur dan sedikit berbatu. Umumnya petani memilih tanah-tanah, hutan perawan yang letaknya miring dan mudah meresapkan air, karena tanaman ini tidak tahan terhadap air tergenang. Adapun untuk luas lahan gambir di Ampang Gadang II ini bervariasi yaitu sekitar 0,5 sampai 2,5 hektar.

Petani gambir di Ampang Gadang II pada umumnya terdiri dari Bapak-bapak yang telah bekerja sebagai petani gambir selama 25 tahun. Perkebunan gambir yang ditekuni oleh petani adalah kebun milik sendiri. Pemanenan gambir dilakukan setiap 6 bulan sekali jika dihitung pertahun yaitu 2 kali panen dalam satu tahun. Dalam pemanenan gambir yang dilakukan pada umumnya beranggotakan 3 orang dengan menggunakan prinsip bagi hasil.

Kemudian gambir yang selasai dipanen akan diolah dalam waktu satu minggu, setelah itu baru bisa dijual. Petani gambir Ampang Gadang II biasanya dapat menghasilkan gambir sekitar 100 kg - 250 kg per minggu, dengan harga gambir Rp.25.000/kg pada bulan Februari 2016, jika memiliki luas kebun 2 hektar maka pendapatan tersebutlah yang harus dimanfaatkan oleh para istri dalam memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Banyaknya gambir dan pendapatan yang bisa dihasilkan tergantung kepada kualitas tanaman gambir dan harga pada saat menjual gambir.

1. Sistem Pemasaran

Pada umumnya masyarakat yang ada di Ampang Gadang II merupakan petani gambir yang mempunyai penghasilan/pendapatan dari pengusahaan gambir di ladang mereka. Pekerjaan lain di luar bertani gambir yang juga sebagai sumber pendapatan bagi kehidupan ekonomi mereka adalah seperti bertani padi, karet, kopi, pagawai pemerintahan serta penampung hasil pertanian.

Untuk gambir itu sendiri biasanya dijual ke pedagang pengumpul, mereka ini disebut Toke yang langsung menjemput ke masing-masing rumah petani. Bisa juga petani yang langsung menjual kepada pedagang pengumpul dengan mengantarkan ke pedagang pengumpul yang dimaksud. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara saya dengan seorang petani gambir yaitu bapak Isas yang mengatakan bahwa:

Saya sebagai petani gambir hanya menjual gambir kepada pedagang pengumpul (toke) yang ada di Ampang Gadang II ini karena lebih efektif dan tidak membuang tenaga apabila di bandingkan menjualnya ke pada pedagang yang ada di pasar. Kemudian gambir yang saya jual ke toke akan dijual lagi kepada eksportir oleh toke itu sendiri. Namun disini kalau masalah harga gambir, saya hanya menerima saja harga yang diberikan oleh toke dan kami sebagai petani tidak bisa menentukan harga gambir itu sendiri. Kemudian secara singkatnya kami sebagai petani tidak mengetahui siapa sebenarnya yang menetapkan harga gambir ini.[39]

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa system pemasaran gambir di Ampang Gadang II adalah:

Petani→ pedagang pengumpul (toke) → eksportir

Namun dalam hal harga, petani gambir tidak bisa menentukan berapa harga yang layak untuk hasil produksi mereka. Melainkan hanya menerima saja berapa harga yang diberikan oleh toke tersebut. Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, petani gambir sama sekali tidak mengetahui siapa yang menetapkan harga dan siapa eksportir itu sebenarnya. Hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi dan sulitnya mendapatkan informasi.

2. Pendapatan dan Pengeluaran Petani Gambir Sebelum Terjadinya Penurunan Harga Gambir (Tahun 2012-2013)

Keadaan ekonomi suatu rumah tangga lebih nyata ditunjukkan oleh tingkat penghasilan atau pengeluaran rumah tangga masyarakat Ampang Gadang

[39] Hasil survey dan wawancara penulis dengan narasumber (Bpk.Isas) pada tanggal 5 Februari 2016

II, persentase rumah tangga untuk perkebunan gambir merupakan jumlah yang tertinggi ditinjau dari sumber penghasilannya.

Pendapatan dari sektor perkebunan gambir di Ampang Gadang II tergantung pada luas lahan dan system pengelolaan kebun, banyaknya hasil produksi panen, serta keefektifan atas perawatan-perawatan yang dilakukan terhadap gambir. Pendapatan sebagai petani gambir untuk setiap kali panennya tidak menentu, terkadang tinggi dan terkadang rendah. Selain dari keterbatasan lahan dan system pengelolaan yang dilakukan, faktor harga merupakan indikasi utama didalam menentukan tingkat pendapatan petani gambir.

Keadaan harga juga bersifat tidak menentu atau berfluktuasi, terkadang harga tinggi dan terkadang dapat pula mencapai level yang terendah, seperti yang telah terjadi pada tahun 2014 yang menunjukkan penurunan harga gambir menjadi Rp.12.000 per kilo sedangkan sebelumnya pada tahun 2013 harga gambir msih berada pada level Rp.20.000 ke atas per kilo.

Pendapatan yang dihasilkan oleh petani gambir di Ampang Gadang II setiap kali menjual gambir ketika harga gambir lebih dari Rp.20.000 per kilo adalah mulai dari Rp.1.000.000 hingga Rp.1.500.000. Petani menjual gambir mereka setiap satu kali dalam seminggu. Pendapatan tersebutlah yang harus dimanfaatkan oleh para istri petani dalam memenuhi kebutuhan keluarga mereka.

Berbicara mengenai pendapatan pasti juga akan berbicara mengenai pengeluaran dalam pemenuhan kebutuhan keluarga petani gambir di Ampang

Gadang II. Untuk pengeluaran rumah tangga petani gambir dalam penelitian ini mencakup pada pengeluaran konsumsi kebutuhan pokok yang meliputi:

a. Makanan
b. Pakaian
c. Perumahan
d. Listrik
e. Kesehatan
f. Pendidikan anak, dan
g. Alat transportasi

Apabila dilihat kepada pengeluaran para petani di atas jika dibandingkan dengan pendapatan yang mereka peroleh, masih seimbang dan mencukupi dalam memenuhi kebutuhan keluarga mereka khsusnya dalam biaya pendidikan anak yang bersekolah pada Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam hal ini peneliti berpedoman kepada hasil wawancara yang dilakukan dengan petani gambir bapak Injarman yang mengemukakan bahwa:

Apabila harga gambir berada pada posisi Rp.20.000 ke atas per kilo maka saya bisa memenuhi kebutuhan keluarga saya sendiri tanpa ada bantuan dari istri dan anak saya. Tapi itu hanya sekedar tercukupi dan belum bisa untuk menabung dan mendistribusikan pendapatan saya.[40]

[40] Hasil survey dan wawancara penulis dengan narasumber (Bpk.Injarman) pada tanggal 4 Februari 2016

3. Pendapatan dan Pengeluaran Petani Setelah Terjadinya Penurunan Harga Gambir (Tahun 2014 Hingga Pertengahan 2015)

Ketika terjadi penurunan harga gambir pada tahun 2014 sampai pertengahan 2015, pendapatan para petani gambir khususnya di Ampang Gadang II semakin berkurang. Pedapatan yang awalnya dianggap dapat mengimbangi pengeluaran rumah tangga, justru berbalik tidak dapat lagi mencukupi biaya-biaya yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga. Harga gambir yang hanya berkisar Rp.12.000 per kilo dan menempati level dibawah Rp.20.000 per kilo telah menjadi beban keluarga petani gambir.

Namun pada pertengahan 2015 sampai Februari 2016 harga gambir kembali naik sehingga membuat para petani gambir merasa lebih agak tenang dalam menjalani usaha mereka. Dimana harga gambir kembali berada pada posisi Rp.20.000 ke atas per kilonya. Hal seperti inilah yang membuat pendapatan para petani gambir jadi tidak menentu.

4. Dampak Turunnya Harga Gambir terhadap Kehidupan Ekonomi Petani Gambir

Petani gambir merupakan kelompok masyarakat yang hidupnya rawan terhadap kemiskinan. Hal ini disebabkan system mata pencaharian yang hanya bertumpu pada hasil perkebunan gambirnya, selain itu mereka tidak lagi memiliki keahlian lainnya. Mereka tidak memiliki kepastian di dalam memperoleh pendapatan dari produksi perkebunannya. Karena system pengelolaan yang pada

umumnya mereka lakukan juga masih bersifat sederhana dan hanya memanfaatkan potensi alam dan tenaga produktif yang telah tersedia.

Sementara itu, dalam kenyataannya untuk memperoleh hasil yang baik dalam pengelolaan perkebunan gambir membutuhkan alat-alat tekonologi yang canggih atau modern, disertai dengan modal yang cukup kuat untuk menanggulangi atau mengimbangi biaya-biaya perawatan yang akan dikeluarkan dalam pengelolaan perkebunan gambir milik mereka. Akibat dari keterbatasan yang dimilikinya para petani gambir hanya mengelola perkebunannya dengan cara-cara yang sederhana saja dan tidak ingin mengambil resiko yang lebih jauh lagi.

Dilema petani gambir juga tampak ketika mereka harus dihadapkan dengan kebutuhan ekonomi yang mendesak, seperti tuntutan akan biaya pendidikan anak, biaya kesehatan dan biaya sosial lainnya yang memaksa mereka untuk menjadi petani pemilik dan pengelola, diamana petani pemilik adalah petani yang memiliki lahan usaha sendiri serta lahannya tersebut diusahakan atau digarap sendiri. Petani pengelola disini diartikan sebagai petani yang menggarap atau mengelola lahan milik orang lain dengan system bagi hasil. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan seorang petani yang berstatus petani pemilik dan pengelola, bapak Aprianto mengungkapkan bahwa:

Apabila kebun gambir yang saya miliki belum bisa dipanen sedangkan saya harus memenuhi kebutuhan keluarga, saya mencari lahan milik orang lain yang telah bisa dipanen dan bekerja di ladang mereka. Biasanya saya bekerja seperti itu sampai kebun/ladang gambir saya bisa dipanen.[41]

Kondisi kehidupan ekonomi keluarga petani gambir yang sedemikian rupa sudah mengakar dan dapat dilihat sebelum situasi terjadinya penurunan harga gambir. Penurunan harga gambir justru memperparah kondisi kehidupan ekonomi keluarga petani gambir.

Turunnya harga gambir secara bersamaan diikuti pula dengan naiknya harga barang-barang konsumsi bahan pokok. Pendapatan para petani yang hanya bergantung pada hasil kebun/ladang gambir harus mampu menutupi pengeluaran atau biaya-biaya pemenuhan kebutuhan pokok yang harganya serba mahal. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan salah seorang petani gambir bapak Iyon yang mengatakan bahwa:

Ketika terjadi penurunan harga gambir yang sebelumnya tidak pernah terkira, saya meminta kepada istri dan anak saya untuk ikut membantu dalam mencari dan memenuhi kebutuahn keluarga kami. Di samping itu, saya juga melakukan upaya meminjam uang kepada tetangga dan juga kepada toke gambir asalkan kebutuhan bisa terpenuhi. Hal semacam ini sudah sering saya lakukan demi mencukupi kebutahan dan biaya pendidikan anak saya.[42]

Selain dampak tersebut, penurunan harga gambir juga sangat mengganggu bagi para petani, khsusnya petani yang telah terlanjur membeli paralatan atau perlengkapan kebutuhan sekundernya seperti kendaraan sepeda motor, perabotan, kulkas, dan lain sebagainya secara kredit, mereka akan sangat terbebani dalam

[41] Hasil survey dan wawancara penulis dengan narasumber (Bpk.Aprianto) pada tanggal 4 Februari 2016

[42] Hasil survey dan wawancara penulis dengan narasumber (Bpk.Iyon) pada tanggal 4 Februari 2016

membayar biaya ansuran barang-barang itu per bulannya. Pendapatan dari hasil panen gambir yang semulanya dapat diperkirakan menutupi cicilan kredit barang-barang tersebut per bulannya, ternyata tidak dapat lagi mencukupi. Akhirnya, para petani gambir harus merelakan jika barang-barang miliknya itu ditarik kembali oleh pihak-pihak pengkreditan barang.

D. Upaya Petani dalam Mengantisipasi Ketidakstabilan Harga Gambir Untuk Meningkatkan Taraf Hidup di Jorong Ampang Gadang II

Mengantisipasi pada hakekatnya merupakan salah satu langkah yang diambil untuk menghadapi peristiwa-peristiwa yang akan terjadi. Dalam hal memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan taraf hidup terdapat banyak masalah yang datang secara tiba-tiba yang akan membuat hidup seseorang tidak menentu.

Dalam konteks keluarga petani gambir, upaya penanganan masalah ini pada dasarnya dilakukan dengan melakukan berbagai strategi dengan mengerahkan kemampuan untuk mengelola asset yang dimilikinya yaitu memanfaatkan asset tenaga kerja keluarga, memanfaatkan asset modal manusia, mamanfaatkan ternak dan relasi rumah tangga atau system kekerabatan. Prilaku yang demikian itu sesuai dengan konsep strategi yaitu merupakan upaya ataupun usaha yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang tinggal di suatu wilayah dalam mempertahankan kehidupan mereka dengan memanfaatkan sumber-sumber daya alam yang ada di lingkungannya.

Sementara itu, khusus di Ampang Gadang II masyarakat petani gambir ketika menghadapi situasi ekonomi yang sulit karena ketidakstabilan harga gambir, mereka melakukan berbagai upaya untuk mengantisipasi hal yang demikian,sebagaimana tertuang dalam beberapa bentuk strategi yaitu :

1. Strategi Aktif atau optimalisasi Sumber Daya Manusia (SDM)

Strategi aktif adalah suatu bentuk usaha yang mengoptimalkan segala potensi keluarga untuk peningkatan penghasilan karena tuntunan hidup yang semakin besar.

Pada penelitian ini menunjukkan situasi harga gambir yang mengalami penurunan, sehingga memaksa keluarga petani gambir untuk berpikir tentang strategi apa yang harus mereka lakukan supaya bisa bertahan hidup, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarganya dengan pendapatan yang tidak menentu.

Salah satu bentuk strategi dari petani gambir sendiri untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan meningkatkan taraf hidupnya adalah melakukan pembagian kerja dimana isteri dan anak-anak harus terlibat langsung dalam upaya menambah penghasilan suami.

Berdasrkan hasil observasi dan wawancara penulis dengan petani gambir, upaya-upaya yang dilakukan keluarga petani gambir melalui pemanfaatan anggota keluarga mereka sendiri ini sering dilakukan ketika terjadi penurunan harga gambir, sebagaimana bapak Irman menerangkan bahwa:

Selama saya bekerja sebagai petani gambir yang telah 25 tahun lamanya, ketika harga gambir mengalami penurunan saya memberitahu kepada isteri saya untuk mencari pekerjaan lain dengan penuh kesadaran karena hasil yang saya dapatkan dari kebun/ladang gambir tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Biasanya isteri dan anak saya bekerja mengolah dan mengumpulkan pinang dan kopi yang ada di sekitar rumah. Kemudian hasil yang mereka dapatkan Alhamdulillah dapat meringankan masalah keuangan keluarga kami.[43]

Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan ditemukan bahwa dari keseluruhan petani gambir yang ada di Ampang Gadang II diperkirakan sebanyak 60% melakukan strategi aktif yaitu memanfaatkan tenaga kerja keluarga, seperti istri dan anak-anak mereka. Hal ini mereka lakukan karena didukung oleh adanya lahan di sekitar rumah mereka yang telah di manfaatkan untuk menanam tanaman lain dimana hasilnya dapat membantu ketika terjadi ketidakstabilan harga gambir. Selain itu, memanfaatkan pekarangan rumah tidak menuntut keahlian khusus dan cara pengolahannya dapat diolah dengan cara manual saja.

Jadi dengan demikian dapat dilihat bahwa system pembagian kerja juga merupakan solusi bagi para petani gambir untuk tetap berada dalam kondisi keseimbangan yang mana kebutuhan keluarga tetap tecukupi.

2. Strategi Pasif atau Penekanan Terhadap Pola Subsistensi Keluarga

Penekanan/pengetatan pengeluaran merupakan strategi yang bersifat pasif, yaitu mengurangi pengeluaran keluarga (misalnya pengeluaran biaya untuk sandang, pangan, biaya sosial, transportasi, kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan

[43] Hasil survey dan wawancara penulis dengan narasumber (Bpk.Irman) pada tanggal 5 Februari 2016

sehari-hari lainnya). Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mereka sering menekan biaya pengeluaran dan menghindari resiko.

Strategi yang dilakukan oleh petani gambir ketika terjadi penurunan harga gambir adalah dengan menekan atau mengoptimalisasi kebutuhan-kebutuhan terhadap barang-barang sekunder dan tersier. Para petani gambir Ampang Gadang II lebih memilih untuk memprioritaskan memenuhi kebutuhan pokok terlebih dahulu daripada memenuhi kebutuhan lainnya.

Kebutuhan pokok menjadi urutan pertama dalam strategi bertahan hidup mereka. Dalam sistuasi penurunan harga gambir, para petani khususnya isteri-isteri mereka melakukan pengaturan keuangan keluarga untuk menentukan pilihan-pilihan jenis pengeluaran-pengeluaran apa yang harus dipenuhi untuk saat itu. Penekanan pada pola konsumsi barang-barang sekunder dan tersier misalnya keperluan perabotan rumah tangga seperti lemari, kursi, pakaian, kulkas dan sebagainya harus ditiadakan terlebih dahulu. Bagi para petani, usaha yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier pada saat terjadi krisis finansial merupakan langkah yang berbahaya dan penuh dengan resiko yang tentunya juga dapat mengancam ekonomi keluarga.

Maka dari itu, mereka harus dapat menekan keinginan-keinginan tersebut jika tidak ingin kebutuhan pokok mereka berada pada jalur rawan atau bahaya. Penekanan terhadap pengeluaran-pengeluaran juga menunjukkan sikap kehati-

hatian atau suatu langkah mengantisipasi bagi mereka dan juga sikap hemat dalam mengatur keuangan.

Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan petani gambir ditemukan bahwa sekitar 10% dari keseluruhan petani gambir yang ada menggunakan strategi pasif. Hal ini disebakan karena tidak tersedianya lahan yang bisa dimanfaatkan untuk bercocok tanam lainnya yang pada dasarnya dapat sedikit membatu masalah ekonomi, selain itu tidak adanya keahalian lain yang bisa menghasilkan. Pada umumnya cara ini dilakukan oleh keluarga petani gambir yang mempunyai bayi sehingga ibu-ibu dari petani gambir tidak bisa mencari pekerjaan sampingan.

Untuk itu, dalam pemenuhan kebutuhan keluarga hanya mengandalkan hasil yang didapat oleh petani gambir saja sehingga menuntut keluarga mereka untuk menekan dan mengurangi pengeluaran keluarga.

3. Strategi Jaringan

Strategi pemanfaatan jaringan merupakan salah satu upaya yang ditempuh oleh keluarga petani gambir di Ampang Gadang II dalam mengatasi keuangan keluarga. Jaringan yang dimaksud adalah relasi sosial mereka, baik secara formal maupun informal dengan lingkungan sosial dan lingkungan kelembagaannya. Pemanfaatan jaringan ini terlihat jelas ketika terjadi permasalahan ekonomi seperti menurun pendapatan dari hasil kebun gambir. Mereka memanfaatkan relasi untuk memecahkan solusi masalah keuangan keluarga, misalnya meminjam uang kepada

tetangga, mengutang ke warung terdekat, bahkan ada yang meminjam uang ke bank dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, petani gambir di Ampang Gadang II sering meminta bantuan kepada relasi sosialnya terutama kepada tetangga dan toke. Kondisi ini menunjukkan, bahwa diantara mereka memiliki solidaritas yang kuat dan saling percaya. Tampaknya tetangga merupakan tumpuan untuk memperoleh pertolongan dan sebagai tempat pertama yang akan dituju apabila mereka mengalami masalah. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan ditemukan sekitar 20% petani gambir meminta pinjaman kepada tetangga dan 10% petani gambir meminta pinjaman kepada toke.

a. Meminjam Uang kepada Tetangga/Kerabat

Dalam kehidupan bermasyarakat seorang individu tidak dapat menjalankan aktivitas sosialnya secara diri sendiri. Sebab, banyak persoalan-persoalan yang harus dihadapi dalam lingkungan sosialnya. Persoalan-persoalan yang menyangkut kehidupan itu meliputi kegiatan biologis, ekonomis, sosial dan budaya. Dalam lingkup kebudayaan itu manusia dituntut untuk membentuk suatu komunitas yang saling berinteraksi, berkomunikasi, hidup bersama sehingga membentuk satu-keasatuan sosial.

Di pedesaan suatu komunitas yang terbentuk dari berbagai individu telah melakukan suatu kontrak sosial untuk dapat hidup bersama. Kehidupan individu-individu di pedesaan terjalin atas prinsip kekeluargaan, saling tolong menolong,

kerjasama, gotong royong, dan saling menghormati. Pedesaan merupakan tempat tinggalnya para individu-individu yang pada umumnya memiliki system mata pencarian bertani. Pekerjaan sebagai bertani merupakan kegiatan rutinitas yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Sama halnya dengan masyarakat Ampang Gadang II dimana kehidupan masyarakatnya sangat kental dengan sistem kekerabatan. Karena mereka menyadari bahwa orang-orang yang berada dalam lingkungan sosialnya memiliki identitas yang sama, rasa senasib dan sepenanggungan. Kehidupan sosial masyarakat di Ampang Gadang II termanifestasikan dalam bentuk organisasi kekerabatan, organisasi religious, organisasi sosial dan sebagainya yang diikat dalam wadah kebersamaan, gotong royong dan saling tolong menolong.

Menurunnya harga gambir telah mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat di Ampang Gadang II, para warga terutama para petani gambir yang paling merasakan goncangan keuangan atau perekonomiannya terlebih dahulu meminta pertolongan kepada tetangga terdekatnya. Ketika penghasilan dari kebun gambir sudah tidak dapat mencukupi lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup, maka langkah yang harus dilakukan adalah meminjam uang kepada tetangga atau sesama petani guna meringankan beban keuangan keluarga. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Rekisman yaitu:

Menurunnya harga gambir membuat saya kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga saya, untuk itu saya sering meminjam uang kepada tetangga apabila terdesak. Meminjam uang kepada tetangga lebih mudah jika dibandingkan meminjam uang ke toke karena apabila meminjam uang ke toke pada saat menjual gambir penghasilan yang didapat lansung dipotong untuk membayar utang, sedangkan pada tetangga masih bisa nego dan nyicil.[44]

Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, pinjaman yang diberikan oleh tetangga kepada keluarga petani yang meminjam yaitu sebesar Rp.500.000 apabila uang tersebut diperlukan untuk membiayai pendidikan di tingkat SMA dan mahasiswa dan Rp.100.000-Rp.300.000 jika uang tersebut untuk keperluan lainnya, seperti untuk melengkapi kebutuhan pokok. Namun dalam hal ini jumlah uang yang dipinjam juga tidak tetap karena tergantung kepada berapa besar keperluan peminjam dan berapa besar pihak yang meminjamkan dapat meminjamkan uangnya.

Dengan demikian pada masyarakat Ampang Gadang II biasanya memberikan pinjaman uang tersebut dengan rentang waktu 1-2 minggu. Dalam rentang waktu yang telah ditentukan keluarga petani yang melakukan pinjaman harus mengembalikan uang tersebut meskipun dengan cara menyicil.

b. Meminjam Uang kepada Toke

Di samping meminjam uang kepada para kerabat atau tetangga, petani gambir juga memiliki alternatif lain dalam mencari tempat menghutang uang. Menghutang uang tersebut mereka lakukan kepada toke gambir tempat mereka menjual hasil perkebunan gambirnya.

[44] Hasil survey dan wawancara penulis dengan narasumber (Bpk.Rekisman) pada tanggal 5 Februari 2016

Biasanya mereka melakukan peminjaman uang kepada toke dalam jumlah yang lumayan besar yaitu antara Rp.1000.000-Rp.2.500.000 dengan system pengembalian harus dibayar pada saat penjualan gambir. Pada masyarakat Ampang Gadang II apabila melakukan pinjaman kepada toke, pada saat penjualan gambir, gambir tersebut harus dijual kepada toke yang meminjamkan uang tadi dan tidak dibolehkan untuk menjual gambir tersebut ke toke lain. Situasi yang demikian bisa berlansung lama dan dapat pula menjadi berkesinambungan. Sebagaimana yang diungkapakan salah seorang petani gambir yaitu bapak Ardi yang mengatakan bahwa:

> *Ketika saya membutuhkan biaya yang cukup besar untuk keperluan keluarga saya sedangkan hasil yang saya dapatkan dari penjualan gambir tidak bisa untuk menuntupi biaya tersebut, maka saya menemui toke gambir dan meminjam uang kepadanya dan mengatakan akan dibayar minggu depan pada saat saya menjual gambir kembali. Saya sering meminjam ke toke karena meminjam uang kepada tetangga dengan jumlah yang besar tidak bisa karena pada saat harga gambir turun kehidupan masyarakat sama-sama sulit.*[45]

Hal ini menguntungkan bagi pihak toke karena dapat mengikat langganannya, dan disisi lain kurang menguntungkan bagi petani, namun bagi mereka hal tersebut setidak-tidaknya telah dapat menyelamatkan keberlangsungan hidup mereka.

[45] Hasil survey dan wawancara penulis dengan narasumber (Bpk.Ardi) pada tanggal 5 Februari 2016

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap petani gambir di Jorong Ampang Gadang II Maek kecamatan Bukit Barisan, maka dapat dikemukakan kesimpulan yaitu ketika terjadinya ketidaktabilan harga gambir, petani gambir mengerahkan kemampuannya untuk melakukan berbagai upaya yang tertuang ke dalam beberapa bentuk strategi yaitu:

1. Strategi Aktif atau optimalisasi Sumber Daya Manusia (SDM)

   Yaitu suatu bentuk usaha yang mengoptimalkan segala potensi keluarga untuk peningkatan penghasilan karena tuntunan hidup yang semakin besar. Petani gambir Ampang Gadang II mengoptimalkan potensi keluarganya dengan cara istri dan anak-anak mereka ikut bekerja untuk membantu kehidupan sehari-hari mereka.

2. Strategi Pasif atau Penekanan Terhadap Pola Subsistensi Keluarga

   Yaitu mengurangi pengeluaran keluarga misalnya pengeluaran biaya untuk sandang, pangan, kesehatan, pendidikan dan kebutuhan sehari-hari lainnya.

3. Strategi Jaringan

Jaringan yang dimaksud adalah relasi sosial mereka, baik secara formal maupun informal dengan lingkungan sosial dan lingkungan kelembagaannya. Pemanfaatan jaringan ini terlihat jelas ketika terjadi guncangan ekonomi yang diakibatkan oleh ketidakstabilan harga gambir sehingga mengakibatkan petani gambir meminjam uang kepada tetangga, toke dan bahkan ke bank sebagai solusi dari permasalahan mereka.

Dari ketiga strategi yang dilakukan petani gambir Ampang Gadang II strategi yang dominan adalah strategi aktif atau optimalisasi Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu sekitar 60% dari responden yang ada, strategi pasif atau penekanan terhadap pola subsistensi keluarga hanya sekitar 10% dari jumlah responden yang ada dan sekitar 30% dari responden yang ada lebih memilih strategi jaringan. Upaya petani dengan menggunakan strategi aktif didukung oleh adanya lahan di pekarangan rumah yang bisa diolah dan dimanfaatkan dan juga tidak menuntut keahlian khusus dalam pengolahannya.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas dapat dikemukakan saran yaitu:

1. Untuk petani gambir hendaknya dapat lebih berfikir kreatif lagi dalam menyikapi ketidakstabilan harga gambir.

2. Ketika harga gambir meningkat petani agar dapat menyimpan dan menginvestasikan uangnya sehingga pada saat terjadi penurunan harga gambir petani tidak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya.
3. Petani harus lebih cerdas dalam mengetahui perkembangan harga gambir di dunia, minimal di Asia melalui internet, media cetak dan lain sebagainya, sehingga bisa cepat bertindak untuk mengantisipasi jika terjadi penurunan harga.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ahmad, Mustaq.2005.*Business Ethics In Islam.* Jakarta Timur: Pustaka Al-kautsar

Amstrong,Philip kotler gary.2006. *Prisip-prisip pemasaran,edisi ke -12*.Jakarta:erlangga

Amstrong,Philip kotler gary.2006. *Prisip-prisip pemasaran,edisi ke -12 Jilid2*.Jakarta:erlangga

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta:Balai Pustaka

Hadi,Sutrisno.1987.*Metodologi Research*.Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM

Huda,nurul,et al.2008.*Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*.Jakarta: Kencana

H.W.Arndt, Gerardo P. Sicat.1991I.*lmu Ekonomi.* Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial

Jaribah bin Ahmad, Al-haritsi.2006. *Fikih Ekonomi Umar bin Al-Khatab*.Jakarta: Khalifa

Jusmaliani.2008.*Bisnis Berbasis Syariah*.Jakarta: Bumi Aksara

Maleong,Lexy J.1995.*Metode Penelitian Kualitatif*.Bandung:Rosda Karya

M,Serraden.2006. *Asset Untuk Orang Miskin*.Jakarta:PT.raja Grafindo Persada

Noor, Henry Faizal.2007.*Ekonomi Manajerial*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI).2008.*Ekonomi Islam*.Jakarta:PT RajaGrafindo Persada

Situmorang,Syafrizal Helmi.2009: *Bisnis Perencanaan dan Pengembangan*.Jakarta: Mitra Wacana Media

Surachman, Winarno.1985.*Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: PT Tarsito

Sukirno,Sadono.2006.*Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi ketiga.* Jakarta:PT RajaGrafindo Persada

Suwandi, Basrowi.2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta

Tika,Pabundu.2006. *Metodologi Riset Bisnis*,Jakarta: Bumi Aksara

Teguh,Muhammad.1999.*Metodologi Penelitian Ekonomi*.Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada

Waluya,Harry.2003.*Ekonomi Internasional*.Jakarta:PT RINEKA CIPTA

Yasyin Sulcha.1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia.* Surabaya: Amanah

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BUKITTINGGI
Kampus I : Jl. Panimbahan Garegeh Bukittinggi | Kampus II : Jl. Gurun Aur Kubang Putih Kabupaten Agam, Sumatera Barat
Telp. (0752) 33136, 34320 Fax. (0752) 22975 | Website : http://iainbukittinggi.ac.id e-mail : info@iainbukittinggi.ac.id

SURAT KEPUTUSAN REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BUKITTINGGI
Nomor : In.31/PP.00.9/553-19/2015

Tentang
Penunjukan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

REKTOR IAIN BUKITTINGGI

Membaca : Surat Permohonan Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IA Bukittinggi an. **Mila Roza Yuliasmi** NIM. **3212.011** tanggal 2 Nopember 2015, perihal permohoi Pengesahan Judul Skripsi

Menimbang :
a. Bahwa untuk lebih terarah dan terkoordimirnya penulisan skripsi mahasiswa IAIN Bukittinggi, maka perlu ada Pembimbing.
b. Bahwa nama-nama yang tersebut dibawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II

Mengingat :
1 Undang-undang No 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2 Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999, tentang Pendidikan Tinggi;
3 Keputusan Presiden Nomor 181 Tahun 2014, tentang Perubahan STAIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi menjadi IAIN Bukittinggi
4 Keputusan Menteri Agama RI Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil (PNS) dilingkungan Departemen Agama
5 Keputusan Menteri Agama RI No 12 Tahun 2015, tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Bukittinggi

MEMUTUSKAN

Menetapkan

Pertama : Menyetujui Outlines, Daftar Kepustakaan bagi skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul " **Upaya Petani dalam Mensiasati Ketidakstabilan Harga Gambir di Jorong Ampang Gadang II Maek Kecamatan Bukit Barisan.**"

Kedua : Menunjuk saudara-saudara

A	Nama	**Era Sonita, SE., M.Si**
	NIP	19711025 200312 2002
	Pangkat/Gol Ruang	Penata Tk.I (III/d) / Lektor
	Bidang Keahlian Pokok	Ilmu Ekonomi
	Memberi Mata Kuliah	Pengantar Statistik
	Untuk Tugas	Pembimbing I
B	Nama	**Drs. Genta Sakti, MA**
	NIP	19641010 199407 1000
	Pangkat/Gol Ruang	Penata (III/c) / Lektor
	Bidang Keahlian Pokok	Bahasa Inggris
	Memberi Mata Kuliah	Bahasa Inggris
	Untuk Tugas	Pembimbing II

Ketiga : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini, akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bukittinggi
Pada Tanggal : 10 Nopember 2015
Rektor,

Dr. Ridha Ahida, M.Hum
NIP. 19701205 199403 2003

Tembusan :
1. Masing-masing Pembimbing
2. Mahasiswa yang bersangkutan

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BUKITTINGGI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Alamat : Jl. Panorama Garegeh, Bukittinggi, Sumatera Barat | Telp. (0752) 33138 Fax. (0752) 22875
Website : http://feb.iainbukittinggi.ac.id | e-mail : feb@iainbukittinggi.ac.id

Nomor : In.31/3/PP.07/1715 /2015 Bukittinggi, 22 Desember 2015
Lamp. : -
Hal : **Mohon Izin Penelitian**

Kepada Yth,
Kepala Jorong Ampang Gadang II,
Kecamatan Bukit Barisan
di-
Tempat

Assalamu' alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,

Dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan Skripsi bagi mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, kami harapkan bapak/ibu untuk dapat kiranya memberi kesempatan penelitian kepada saudara :

Nama	:	**MILA ROZA YULIAZMI**
NIM	:	3212. 011
Fakultas	:	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)
Jurusan	:	Ekonomi Islam
Lokasi Penelitian	:	Jorong Ampang Gadang II, Maek, Kecamatan Bukit Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota
Judul Skripsi	:	*"Upaya Petani dalam Mensiasati Ketidakstabilan Harga Gambir di Jorong Ampang Gadang II Maek Kecamatan Bukit Barisan"*
Waktu	:	15 Desember 2015 s/d 29 Januari 2016

Demikianlah surat permohonan ini kami buat, atas bantuan yang bapak/ibu berikan kami ucapkan terima kasih.

Wassalammu'alaikum, Wr, Wb.

Dekan

H. Harlandi, SE, M.Si
NIP. 19621110 199903 1 001

Nama : Mila Roza Yuliasmi

Nim : 3212.011

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Jurusan : Ekonomi Islam

Judul Skripsi :*Upaya Petani dalam Mengantisipasi Ketidakstabilan Harga Gambir Untuk Meningkatkan Taraf Hidup di Jorong Ampang Gadang II Maek Kecamatan Bukit Barisan*

Pedoman Wawancara

1. Berapa lama Bapak sebagai petani Gambir?
2. Apakah Bapak sebagai pemilik atau hanya pengelola?
3. Berapakah jumlah tenaga kerjanya?
4. Berapa lama proses pembuatan Gambir tersebut?
5. Berapakah rata-rata jumlah Gambir yang terjual per minggu?
6. Berapakah rata-rata penghasilan Bapak per minggu?
7. Kepada siapa Bapak menjual Gambir?
8. Siapa yang menetapkan harga Gambir?
9. Bagaimana pengetahuan Bapak tentang penetapan harga?
10. Bagaimana pengetahuan Bapak tentang perkembangan harga gambir di Dunia?
11. Berapa penghasilan Bapak jika harga Gambir naik?

12. Berapa penghasilan Bapak jika harga Gambir turun?

13. Apakah dampak harga gambir yang tidak stabil tersebut terhadap kehidupan bapak?

14. Apakah selama Bapak bekerja sebagai produsen Gambir bisa menutupi biaya-biaya operasinya?

15. Apakah selama Bapak bekerja sebagai produsen Gambir bisa mendistribusikan pendapatan Bapak?

16. Bagaimana dan dalam bentuk strategi apa Bapak mengantisipasi harga Gambir yang terus berubah-ubah?

Surat Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : HUJARMAN

Hari/tanggal : kamis, 4 Februari 2016

Alamat : Ampang Gadang II

Menerangkan bahwa **Mila Roza Yuliasmi**, Nim: **3212.011** mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi memang benar melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Upaya Petani dalam Mengantisipasi Ketidakstabilan Harga Gambir Untuk Meningkatkan Taraf Hidup di Jorong Ampang Gadang II Maek Kecamatan Bukit Barisan".**

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ampang Gadang II, 4 Februari 2016

Pewawancara

Mila Roza Yuliasmi

Narasumber

.....

Surat Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : AFRIANTO

Hari/tanggal : 04-02-2016

Alamat : AMPANG GADANG II

Menerangkan bahwa **Mila Roza Yuliasmi**, Nim: **3212.011** mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi memang benar melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Upaya Petani dalam Mengantisipasi Ketidakstabilan Harga Gambir Untuk Meningkatkan Taraf Hidup di Jorong Ampang Gadang II Maek Kecamatan Bukit Barisan".**

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ampang Gadang II, 4 Februari 2016

Pewawancara

Mila Roza Yuliasmi

Narasumber

.....

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama	:	**Mila Roza Yuliasmi**
NIM	:	**3212.011**
Tempat/Tgl. Lahir	:	Amp. Gadang II Maek, 3 Januari 1993
Anak Ke	:	6 dari 6 bersaudara
Alamat	:	Jorong Amp. Gadang II Maek Kec. Bukit Barisan, Kabupaten Lima puluh Kota

NAMA ORANG TUA

Ayah : Awis

Ibu : Ati

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD N 12 Maek Tahun 2000-2006
2. SMP N 2 Kec. Suliki Tahun 2006-2009
3. SMA N 1 Kec. Suliki Tahun 2009-2012
4. IAIN Bukittinggi Tahun 2012-2016